

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA**

**LAPORAN
PENELITIAN DASAR
TINDAK TUTUR TOKOH DALAM NOVEL *TENTANG KAMU*
KARYA TERE LIYE**



Peneliti

Mai Yuliastri Simarmata, M.Pd.	NPP 202 2010 086
Rini Agustina, M.Pd.	NPP 202 2011 144

**Dibiayai APBL IKIP PGRI Pontianak
Nomor: 017/L.202/PNK/III/2021**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
IKIP PGRI PONTIANAK
DESEMBER 2021**


HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian	: Tindak Tutar Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye
2. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Mai Yuliastri Simarmata, M.Pd.
b. NIDN/NPP	: 1109038501/202 2010 086
c. Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
d. Jabatan Fungsional	: Lektor
e. Nomor HP	: 081258945094
f. Alamat surel (e-mail)	: maiyuliastrisimarmata85@gmail.com
3. Anggota	
a. Nama Lengkap	: Rini Agustina M.Pd
b. NIDN/NPP	: 1115089201/202 2011 144
c. Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
d. Jabatan Fungsional	: Lektor
4. Biaya yang diusulkan	: Rp. 9.000.000,- (Sembilan juta rupiah)

Pontianak, 10 Desember 2021

Mengetahui:
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Ketua Peneliti,


(Muhammad Thamimi, M.Pd)
NPP 202 2013 256


(Mai Yuliastri Simarmata, M.Pd)
NPP 202 2010 086

Menyetujui,
Kepala Lembaga Penelitian dan pengabdian pada Masyarakat
IKIP PGRI Pontianak


(Dr. Syaiful Bahri, M.Pd)
NPP 202 2011 137

PONTIANAK

NOMOR 1567 /L.202/PP/20 22
MENGETAHUI / MENGESAHKAN

SALINAN / PHOTO COPY

An. REKTOR IKIP-PGRI PONTIANAK

LEMBAGA PENELITIAN DAN

PENGABDIAN PADA MASYARAKAT


(Dr. Syaiful Bahri, M.Pd)
NPP. 202 2011 137

Dr. Syaiful Bahri, M.Pd
NPP. 202 2011 137

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan usulan laporan penelitian ini. Kami menyadari usulan ini masih banyak kekurangannya, oleh sebab itu perlu kritikan dan saran yang membangun.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan penyusunan usulan ini sehingga bisa terselesaikan. Akhir, kami berharap semoga usulan laporan penelitian ini dapat membawa banyak manfaat bagi kita semua.

Pontianak, Desember 2021

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengertian Bahasa	6
B. Tindak Tuturan	8
C. Jenis Tindak Tutur	10
D. Tuturan dalam Gaya Bahasa	27
E. Tuturan sebagai bentuk suatu aktivitas	25
F. Kajian Pragmatik	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Subjek dan Objek penelitian	32
C. Data Penelitian	32
D. Teknik Analisis Data	33
E. Kerangka Berpikir	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil	36
B. Pembahasan	38
BAB V LUARAN YANG DIHASILKAN	67
BAB VI PENUTUP	68
A. Simpulan	68

B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur tokoh dalam novel Tentang kamu karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Subjek penelitian ini adalah Novel karya Tere Liye. Objek penelitian adalah tindak tutur yang digunakan para tokoh novel Tentang kamu. Hasil temuan penelitian ini Tindak lokusi tokoh dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye terdiri dari 3 bentuk yaitu bentuk pernyataan (*deklaratif*), bentuk pertanyaan (*intogratif*), dan bentuk perintah (*imperatif*). Secara sub focus dapat dijelaskan 1) Tindak ilokusi tokoh dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye terdiri dari lima jenis yaitu Asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Ilokusi Asertif yang terdapat dalam novel tentang Kamu karya Tere Liye terdiri dari menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Ilokusi Direktif yang terdapat dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye terdiri dari memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasikan. Ilokusi Ekspresif yang terdapat dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye terdiri dari berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Ilokusi komisif yang terdapat dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye terdiri dari berjanji, dan menawarkan sesuatu .2)Tindak perlokusi dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye terdiri dari 2 bentuk, yaitu verbal dan nonverbal. Tindak tutur verbal terdiri dari Tindak tutur Verbal ditemukan terdiri dari 5 jenis,yaitu: menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengalihkan, meminta maaf. Tindak tutur perlokusi non verbal ditemukan empat jenis, yaitu: mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman. Sedangkan terkait dengan decakan mulut tidak ditemukan dalam setiap percakapan. Luaran wajib dalam penelitian ini adalah publikasi 2 jurnal. 1) Publikasi Jurnal di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JP-BSI) STKIP Singkawang sinta 3 dengan judul artikel Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Tentang kamu Karya Tere Liye dengan status Acepted. 2) Publikasi Jurnal di Jurnal Sastra Indonesia ((JSI) sinta 3 dengan judul artikel Tindak Tutur Lokusi Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. Sedangkan luaran tambahan berupa proseding berISBN LPPM IKIP PGRI Pontianak dengan judul artikel Tindak Tutur Asertif dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye . Luaran tambahan lainnya berupa buku ajar berISBN dan dalam proses percetakan diPenerbit PT.Putra Pabayo Perkasa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia berinteraksi dalam kehidupan sosial melalui bahasa. Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya. Manusia berbahasa setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur Kembali. Bahasa dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul disekitarnya. Kridaklasana (2009: 24) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Manusia adalah makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang akan selalu berkomunikasi dengan orang lain untuk menyatakan perasaan, keinginan, pikiran dan memberikan tanggapan atas pembicaraan, serta untuk mencapai tujuan komunikasi yaitu dapat memahami maksud pembicaraan orang lain.

Dikatakan dapat menguasai bahasa apabila seseorang tersebut mampu menghasilkan kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dan mengetahui ribuan kalimat. Untuk mengetahui hal ini lebih dalam dapat dikaji melalui bidang bahasa yang sesuai dengan konteksnya. yaitu kajian pragmatik. Kajian pragmatik mencakup kontek yang tedapat dalam novel. Konteks yang dimaksud disini adalah percakapan-percakapan yang terdapat dalam sastra novel. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995: 313) yang menguraikan bahwa percakapan yang hidup dan wajar walau hal itu terdapat dalam sebuah novel adalah percakapan yang demikian bersifat pragmatik. misalnya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran pragmatik, sebab percakapan-percakapan dalam novel juga merupakan percakapan yang memenuhi konteks situasi. Belajar berbahasa tidak cukup hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana bahasa itu digunakan. Dengan demikian wacana pragmatik dapat berupa lisan dan tulisan.

Konteks situasi adalah siapa berbicara dengan siapa, apa yang dibicarakan (topic), dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dan dengan jalur apa (lisan, tulisan, telepon dan sebagainya) (Nababan, 2012: 7). Terkait pendapat tersebut hal ini berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara. Dan hal ini akan mempengaruhi tuturan seseorang dalam suatu komunikasi dengan tujuan untuk mengetahui akibat atau hasil dalam pembicaraan. Selain itu, untuk menentukan ragam Bahasa yang mana yang digunakan. Yang dimaksud ragam bahasa dalam novel terkait pada unsur nada suara yang dalam berkomunikasi. Bahasa dalam konteks seperti dikatakan di atas bisa berupa lisan dan tulisan.

Tuturan pragmatik dalam bentuk tulisan juga bisa terdapat dalam karya sastra yang mengandung dialog atau percakapan. *Genre* sastra yang banyak mengandung percakapan antara lain drama dan novel. Tindak tutur dalam kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor nonlinguistik diketahui terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena terkadang apa yang didengar oleh lawan tutur tidak dapat ditanggapi secara otomatis. Selain itu, kadang ada tuturan yang banyak dapat didengar, tetapi tidak dapat ditanggapi seluruhnya. Bisa juga terjadi seluruh kata, frasa, maupun kalimat-kalimat yang dipakai si pembicara tidak terdengar atau asing, sehingga ada tuturan dari pembicaraan itu tidak dapat ditanggapi karena topik pembicaraannya tidak diketahui. Dengan demikian, betapa pentingnya orang mempelajari bahasa dalam konteks, agar dapat menangkap maksud-maksud pembicara secara tepat dan dapat dikatakan terampil berbahasa.

Tindak tutur adalah tata cara berbahasa dalam menyampaikan pernyataan, perintah, pertanyaan, serta efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur. Yule (2013: 93) menjelaskan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif ini menginginkan petutur (lawan bicara) melakukan tindakan sebagai efek dari tuturan tersebut. Perilaku seseorang bisa dilihat dan dirasakan melalui tindak tutur karena tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan dan dalam tindak tutur keberadaan seseorang dapat diekspos dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal yang dimaksud adalah pemakaian atau penggunaan

bahasa, sedangkan perilaku nonverbal adalah isyarat, gerak-gerik, mimik yang mempunyai makna tersendiri.

Alasan peneliti memilih tindak tutur sebagai fokus utama dalam penelitian ini, yaitu. *Pertama*, untuk mengkaji struktur bahasa dalam penggunaan kosakata. *Kedua*, tindak tutur terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Tindak tutur sebagai wujud peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan serta dapat mempengaruhi mitra tutur.

Sebuah novel memiliki alur kisah kehidupan. Kisah ini dapat diungkapkan dengan gaya (*style*), cerita, narasi atau percakapan tokoh. Percakapan dalam sebuah novel mempunyai konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut. Percakapan seperti ini dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Leech dan Short (Nurgiyantoro, 2016: 314) menyatakan bahwa untuk memahami sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu, kita tidak hanya mengandalkan pengetahuan leksikal dan sintaksis saja, melainkan harus pula disertai dengan interpretasi pragmatik. Dengan demikian, jelas bahwa novel yang berisi banyak percakapan dapat dianalisis tindak tuturnya.

Novel yang berjudul “Tentang Kamu” ini merupakan sebuah novel yang bercerita tentang seorang pengacara muda bernama Zaman Zulkarnain yang berasal dari Pulau Jawa, Indonesia. Setelah selesai menyelesaikan kuliahnya di London, Zaman bekerja di salah satu firma hukum London Thompson & Co. Zaman mendapat tugas untuk mencari ahli waris seorang perempuan yang bernama Sri Ningsih, perempuan yang berasal dari Pulau Bungin, Sumbawa, Indonesia. Sri Ningsih memiliki saham 1% pada salah satu perusahaan multinasional yang di hitung dalam rupiah warisan tersebut berjumlah senilai 19 triliyun rupiah. Namun, Zaman memiliki kendala yakni tentang Informasi mengenai Sri Ningsih yang sangat terbatas, sehingga mengharuskan Zaman untuk menelusuri kehidupan Sri Ningsih. Alasan peneliti memilih novel “Tentang Kamu” karya Tere Liye . *Pertama*, dalam novel terdapat tindak tutur direktif yang dilakukan oleh para tokoh. Oleh karena itu, apabila dibaca dan dipahami secara cermat. *Kedua* Semangat juang tokoh Zaman yang bias menjadi pembelajaran dalam kehidupan

sehari-hari. *Ketiga* alur cerita tindak tutur dalam novel menarik untuk diulas lebih dalam khususnya terkait tentang makna dengan kajian pragmatic.

Kajian yang dimaksud dalam penelitian adalah kajian pragmatik linguistik pada karya sastra. Penelitian ini akan membahas tindak tutur yang terdapat dalam karya sastra dengan pendekatan pragmatik bukan makna karya sastranya. Pengkajian karya sastra yang meliputi unsur-unsur bersifat primer adalah bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu sendiri. Parker (1986:45) mengungkapkan bahwa kajian pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara ekstrnal. Artinya setiap tuturan perlu dikaitkan dengan konteks. konteks dalam hal ini terkait mengkaji karya sastra pada bidang primer atau bahasa. Hal ini disebabkan karena cara pengucapan bahasa dalam prosa (*stile*) sangat berpengaruh terhadap kualitas estetika karya sastra dan hanya karya sastra yang berkualitas yang mampu membangkitkan tanggapan emosional pembaca. Pengkajian bidang bahasa pada suatu karya sastra sebenarnya cukup banyak dan kompleks, misalnya pengkajian penggunaan kalimat dan variasinya, penggunaan kosakata, tindak bahasa yang dipergunakan dan sebagainya. Dari sekian banyak masalah kebahasaan, masalah tindak bahasa (tindak tutur) merupakan masalah yang paling penting.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam wacana novel *tentang kamu* dapat dipahami secara cermat dan terdapat hal-hal menarik terutama pada bahasa yang dituangkan dalam cerita secara baik dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah tindak tutur yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu karya Tere Liye* dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini mengarah kepada upaya untuk menemukan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan cara mengamati percakapan semua tokoh yang ada dalam novel ini, yang kemudian diteliti dengan menggunakan teori tindak tutur direktif. Penelitian ini sesuai dengan Restra IKIP PGRI Pontianak tahun 2021-2025 tentang kajian dan pengembangan penggunaan linguistik teori dan terapan.

Berdasarkan pengamatan peneliti Novel yang berjudul *tentang kamu* cukup banyak mengandung percakapan. Pada percakapan ini mengandung tindak tutur, sehingga novel *Tentang Kamu* layak untuk dijadikan subjek penelitian. Urgensi

penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur kebahasaan dalam ruang lingkup tindak tutur tokoh dalam karya sastra. Hal ini penting untuk diketahui oleh masyarakat umum terkait tuturan di masyarakat yang dideskripsikan dalam novel.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada masalah utama tentang “Bagaimanakah tindak tutur tokoh dalam novel tentang kamu karya Tere Liye? Adapun sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tindak lokusi tokoh dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye?
2. Bagaimana tindak ilokusi tokoh dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye?
3. Bagaimanakah tindak perlokusi tokoh dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan tindak tutur dalam novel Tentang kamu karya Tere Liye . Adapun sub-sub tujuan sebagai berikut.

1. Tindak lokusi tokoh dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye.
2. Tindak ilokusi tokoh dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye.
3. Tindak perlokusi tokoh dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian untuk memperkuat teori Searle terkait teori tindak tutur sebagai ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran adalah Tindakan (*actions*).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan tambahan wawasan terkait tindak tutur suatu novel bagi mahasiswa dan untuk penambahan pengetahuan dalam mata kuliah pragmatik, sastra dan stilistika.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Bahasa

Bahasa dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat menciptakan daya pikir suatu kreativitas yang dapat mengatur tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Chaer & Leonie Agustina (2010:24) menyatakan bahwa bahasa yaitu sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Selanjutnya Leech (2011:4) mengatakan bahasa merupakan alat pengungkapan diri baik secara lisan maupun secara tertulis. Setelah menelaah batasan bahasa dari enam sumber Douglas Brown (Tarigan, 2009: 3) membuat rangkuman sebagai berikut, Bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga untuk sistem generatif. Bahasa dapat juga diartikan sebagai seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Sedangkan Agustina (2019: 174) mengungkapkan bahwa bahasa adalah cermin seseorang yang berkaitan dengan kepribadian dan dengan berbahasa akan diketahui kesantunan orang tersebut. Selaras dengan pendapat tersebut.

Bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir dan bekerja untuk kepentingan hidupnya. Menurut Saussure (Chaer & Agustina 2009:30) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* tidak mengacu pada salah satu bahasa tertentu, melainkan mengacu pada semua bahasa umumnya, sebagai alat komunikasi manusia, *langue* adalah digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal diantara sesamanya. Sebaliknya, *parole* bersifat konkret, karena *parole* itu merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam interaksi atau berkomunikasi sesamanya.

Bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa diatur oleh tata bunyi dan karena itulah bahasa merupakan sistem.

Kumpulan bunyi itu menyebutkan sesuatu di luar ketidak biasaan atur bahasa secara ketat, tetapi semuanya kembali kepenutur sesuai dengan konvensi masyarakat. Halliday (Rohmadi, 2011: 2) mengatakan bahwa, bahasa adalah kajian tentang makna yang berkaitan dengan struktur sosial yang tidak terlepas dari aktivitas-aktivitasnya. Oleh karena itu, bahasa berkaitan dengan pragmatik dimana bahasa terkait dengan konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Bahasa memiliki delapan prinsip. Berikut ini akan dipaparkan kedelapan prinsip tersebut berdasarkan pendapat Anderson (Tarigan, 2009:3), menjelaskan, *Pertama*, bahasa adalah suatu sistem artinya bahasa tersusun menurut polanya dan tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sistem berarti susunan berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. *Kedua*, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), artinya satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik diamati sebagai “fon” dan di dalam fonetik sebagai “fonem”. *Ketiga*, bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka. *Keempat*, setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas artinya bahasa mempunyai ciri khas yang khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain. *Kelima*, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa itu hadir karena bahasa tersebut selalu digunakan masyarakat dalam berkomunikasi dengan sesamanya. *Keenam*, bahasa adalah alat komunikasi artinya bahasa itu digunakan oleh orang untuk berinteraksi dengan orang lain dilingkungan dimana ia berada. *Ketujuh*, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada artinya bahasa itu berasal dari berbagai orang dengan berbagai macam status sosial dan berbagai macam latar belakang serta dari budaya yang tidak sama. *Kedelapan*, bahasa itu berubah-ubah artinya bahasa itu bersifat dinamis karena bahasa merupakan satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia sebagai masyarakat, karena kegiatan manusia tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itupun jadi ikut berubah.

Kenyataannya bahasa muncul dalam tindak tutur atau tingkah tutur individual. Sikap bahasa adalah keyakinan atau kondisi yang relatif berjalan panjang, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada

seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenangi, dalam sikap bahasa terdapat ciri negatif dan sikap positif. Sikap negatif dapat terjadi apabila adanya dorongan untuk mempertahankan kemandiriannya, bahasa merupakan salah satu peranan bahasa keseharian, bahasa mulai melemah yang berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Bahasa hanya dapat dicapai dengan tuturan. Tuturan mempunyai dua segi yaitu fisik dan psikologis bunyi-bunyi tutur yang didengar. Bahasa adalah wahana komunikasi dan tutur adalah penggunaan wahan pada suatu kejadian tertentu, sebuah kode tutur yaitu pengkodean (*encode*) dari poesan khusus yang kemudian akan diodekan atau ditafsirkan oleh seorang pendengar atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah wahana komunikasi tutur berupa pengkodean yang mempunyai dua segi yaitu fisik dan psikologis.

B. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tutur. Chaer dan Agustina (2012:56) mengatakan bahwa “Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Senada pendapat tersebut, Putrayasa (2014:86), mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah salah satu kajian penting yang perlu diketahui, karena tuturan tersebut tidak hanya merupakan sebuah pajanan saja. Akan tetapi, di balik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan. Berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi penutur dan lawan tutur, maka Rohmadi (2010:29) mengatakan bahwa, peristiwa tutur adalah satuan rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Terjadinya peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu diikuti oleh berbagai unsur yang tidak terlepas dari konteks.

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Searle (Rohmadi, 2010: 31) mengatakan bahwa, dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*The Performance Of Speech Act*). Selain itu Mai Yuliastri Simarmata & Rini Agustina (2017: 2) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu Bahasa dapat diaphami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks. Selain itu, Chaer (2009:47) mengatakan bahwa, peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satuan pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Oleh karena itu, interaksi yang berlangsung antara penutur dan lawan tutur dapat terjadi di mana saja, misalnya: di pasar, kantor, rumah dan lain sebagainya.

Terjadinya peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu diikuti oleh berbagai unsur yang tidak terlepas dari konteks. Tiap tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur mempunyai makna dan maksud dengan tujuan tertentu. Makna atau maksud tuturan dan tujuan tuturan itu menyatakan tindakan. Maksud dan tujuan yang menyatakan tindakan yang melekat pada tuturan itu disebut dengan tindak tutur., ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan akronimnya *speaking*. Berbeda dengan pendapat tersebut, Nurgiantoro (1995: 313) menguraikan bahwa percakapan yang hidup dan wajar, walau hal itu terdapat dalam sebuah novel adalah percakapan yang sesuai dengan konteks pemakaiannya, percakapan yang mirip dengan situasi nyata penggunaan bahasa. Walau percakapan tersebut dalam sebuah novel, percakapan ini bersifat pragmatik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah bentuk ujaran yang melibatkan dua orang atau lebih. Percakapan yang

menguraikan tentang hidup yang wajar dalam sebuah novel. Percakapan yang dapat dikaji dalam pragmatik baik secara lisan dan tulisan.

C. Jenis Tindak Tutur

Searle di dalam bukunya *speech acts an essay in the philosophy of language* (Wijana Dan Rohmadi, 2009: 21) mengatakan bahwa, secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

1. Tindak Tutur Lokusi

Austin (Rohmadi, 2010:105) mengatakan bahwa, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang disampaikan penulis kepada pembaca tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tutur. Sementara itu, Austin (Chaer, 2010:53) mengungkapkan bahwa, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya “ Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya.

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Misalnya ikan paus binatang menyusui, mata jumlahnya dua. Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya tentang sesuatu dan menyatakan sesuatu (*an act of saying something*). Berbeda t Searle (Wijana dan Rohmadi, 2009:21) menyebutkan bahwa, tindak lokusi adalah tindak tutur menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act Of Saying Something*. Hal ini disebabkan karena tindak tutur lokusi hanya menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sedangkan pendapat Yule (2006:83) menguraikan bahwa, tindak tutur lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang menghasilkan makna. Oleh karena itu tindak tutur lokusi ini diungkapkan dalam konteks bahasa yang dikaitkan

dengan alat ucap yang kita gunakan dalam mengungkapkan pesan yang disampaikan, agar yang kita bicarakan dapat dipahami oleh pendengar.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, Rohmadi (2010:33) mengatakan bahwa, tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi juga merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan kontesnya. Selanjutnya Tarigan (1984:100) mengatakan bahwa tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu. Oleh karena itu tindakan ini hanya memberikan sebuah informasi saja kepada mitra tutur.

Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut pendapat Rahadi (2008:35) mengungkapkan tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat. Untuk lebih spesifik dapat dijelaskan bahwa tindak tutur yang paling relatif mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tuturan.

Bentuk gramatikal tuturan lokusi dibedakan menjadi 3, yaitu bentuk 1) pernyataan (deklaratif) yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian. 2) Bentuk pertanyaan (interogatif) yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur. 3) Bentuk perintah (imperatif) berfungsi untuk memberi tanggapan berupa tindakan ataupun perbuatan yang diminta.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang menghasilkan makna dan memiliki 3 bentuk gramatikal yaitu pernyataan (deklaratif), pertanyaan (interogatif), dan perintah (imperatif).

2. Tindak Ilokusi

Austin (Chaer dan Agustina, 2010:53) “Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit.

Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan”. Senada dengan Rohmadi (2010:33) mengatakan bahwa, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu

Tindak lokusi menurut Nababan (1993: 18) adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pernyataan, dan lain-lain dalam pengujaran. Berbeda dengan kedua pendapat tersebut, Rahadi (2008:35) mengungkapkan tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Cummings (2007: 9) menguraikan bahwa ilokusi adalah ujaran-ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat pormatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan.

Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) yaitu, tindak tutur yang didefinisikan sebagai sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan hubungan dengan menyatakan sesuatu. Selain itu Searle (Leech, 1995: 163-165) mengelompokkan tindak tutur ilokusi dalam 5 jenis. Adapun pembagiannya sebagai berikut.

a. Asertif (Assertives)

Bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual membual (*basting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

b. Direktif (directives)

Bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Misalnya, memesan (*ordering*),

memerintah (commanding), memohon (requesting), menasehati (advising), dan merekomendasi (recommending).

c. Ekspresif (expressives)

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya, berterimakasih (thanking), memberi selamat (congratulating), meminta maaf (pardoning), menyalahkan (blaming), memuji (praising), dan berbelasungkawa (condoling).

d. Komisif (commissives)

Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya, berjanji (promising), bersumpah (vowing), dan menawarkan sesuatu (offering).

e. Deklarasi (declaration)

Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya, berpasrah (resigning), memecat (dismissing), membaptis (christening), memberi nama (naming), mengangkat (appointing), mengucilkan (excommunicating), dan menghukum (sentencing)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu dan terbagi dalam tiga jenis, yaitu Asertif (*Assertives*), Direktif (*directives*), Ekspresif (*expressives*), Komisif (*commissives*), Deklarasi (*declaration*).

3. Tindak Tutur Perlokusi

Austin (Chaer dan Agustina, 2010:53) “Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu”. Senada dengan pendapat Rohmadi (2010:34) mengatakan bahwa, tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi ini sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturnya. Dapat

dikatakan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutupi kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiganya sekaligus.

Rahardi (2005: 35) menjelaskan bahwa “Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur”. Tarigan (1984:100) mengatakan bahwa tindak perlokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Oleh karena itu suatu tindak ini akan terjadi apabila penutur memberikan informasi kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, serta memberikan suatu efek tersendiri dari tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk mitra tutur. Sedangkan Austin (Rohmadi, 2010:109) mengatakan bahwa, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Dalam tindak perlokusi ini yang terpenting adalah daya pengaruh tindak ujaran penulis kepada pembaca. Oleh karena itu, daya pengaruh yang dimaksudkan disini dimana penulis berharap kepada pembaca agar mau melaksanakan saran atau kritikan yang tersirat dalam suatu tuturan.

Berbeda dengan beberapa pendapat tersebut, Wijana (1996:19) mengungkapkan bahwa perlokusi adalah efek bagi yang mendengarkan. Sedangkan menurut Cahyono (1995: 213) perlokusi adalah pengaruh yang berkaitan dengan situasi pengujaran. Sedangkan Searle (Leech, 1993: 163-165) mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga jenis sebagai berikut.

a. Perlokusi Verbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur. Misalnya, menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, dan meminta maaf.

b. Perlokusi Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman dan bunyi decakan mulut.

c. Perlokusi Verbal Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai

dengan gerakan (nonverbal). Misalnya, berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010) membagi jenis tindak tutur sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur langsung terjadi apabila tuturan yang diujarkan difungsikan secara konvensional. Perhatikan tuturan berikut:

- (1) Doni memiliki tiga ekor anjing
- (2) Dimanakah kakak membeli baju ini?
- (3) Buka jendela itu!

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa modus kalimat berita (deklaratif) difungsikan secara konvensional dan modus kalimat perintah imperatif untuk memerintah. Selanjutnya apabila tindak tutur dimaksudkan untuk memerintah mitra tutur melakukan sesuatu dengan menggunakan modus kalimat berita ataupun kalimat tanya maka terbentuklah tindak tutur tidak

langsung. Perhatikan tuturan berikut:

- (4) Ada buah-buahan di almari es.
- (5) Di mana selimutnya?

Tuturan (4) bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan bukan hanya sekedar dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa di almari es ada buah, tetapi dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil buah tersebut. Demikian pula tuturan (5) bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anaknya, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak selimut itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil selimut itu. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung tersebut biasanya tidak bisa dijawab secara langsung tetapi harus dilaksanakan maksud yang tersimplikasi di dalamnya.

b. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (literal speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama

dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Perhatikan tuturan berikut:

- (6) Penyiar itu suaranya bagus.
- (7) Suaranya bagus, sampai telinga sakit mendengarnya.
- (8) Televisinya keraskan! Aku menyukai lagu itu.
- (9) Televisinya kurang keras. Aku mau tidur.

Tuturan (6) bila diutarakan untuk maksud memuji merupakan tindak tutur literal, sedangkan (7) karena penutur memaksudkan bahwa suara penyiar tidak bagus dengan mengatakan sampai telinga sakit mendengarnya, merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan volume televisi untuk dapat menikmati lagu yang disukainya, tindak tutur dalam tuturan (8) adalah tindak tutur literal. Sebaliknya bila sebenarnya penutur menginginkan lawan tutur mengecilkan televisinya, tindak tutur dalam (9) adalah tindak tutur tidak literal.

c. Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur tindak tutur berikut ini.

1) Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (direct literal speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb. untuk ini dapat diperhatikan kalimat (10) s.d. (12) berikut:

- (10) Rina sangat pandai
- (11) Tutup mulutmu!
- (12) Jam berapa sekarang?

Tuturan (10), (11), dan (12) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur menutup mulut, dan

menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (10), maksud memerintah dengan kalimat perintah (11), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya.(12)

2) Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (indirect speech act) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kalimat (12) dan (13) di bawah ini:

(13) Bajunya kotor

(14) Di mana bajunya?

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (13), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang (diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (13) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (14) maksud memerintah untuk mengambilkan baju diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. Untuk memperjelas maksud memerintah (13) dan (14) di atas, perluasannya ke dalam konteks (15) dan (16) diharapkan dapat membantu:

(15) + Bajunya kotor

- Baik, saya akan mencucinya sekarang, Bu.

(16) + Di mana sabunnya?

- Sebentar, saya ambilkan.

Adalah sangat lucu dan janggal bila dalam konteks seperti (13) dan (14) seorang pembantu dan istri menjawab seperti (17) dan (18) berikut:

(17) + Bajunya kotor

- Memang kotor sekali ya, Bu.

(18) + Di mana sabunnya?

- Di dalam tas hijau

Jawaban (-) dalam (17) dan (18) akan mengagetkan sang majikan yang memang sudah merasa jengkel melihat bajunya kotor, dan mengejutkan sang suami yang lupa membawa sabun, dan sekarang sudah terlanjur berada di kamar mandi.

3) Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal (direct nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata, yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan (19) dan (20) di bawah ini:

(19) Suaramu bagus, kok

(20) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (19) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (20) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data (19) dan (20) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (indirect nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu mencuci baju yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (21). Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume televisinya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya

(22) dan (23) berikut:

(21) Bajunya bersih sekali

(22) Televisinya terlalu pelan, tidak kedengeran

(23) Apakah televisi yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

Akhirnya secara ringkas dapat diikhtisarkan bahwa tindak tutur dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atau dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

3) Tindak Perlokusi

Mulyana (2005:81) menyatakan bahwa tindak perlokusi (perlocutionary) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur terlihat dalam suatu tindakan. Senada dengan pendapat tersebut Per, Nababan (1993:18) menyebutkan bahwa perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Searle (Wijana dan Rohmadi, 2009: 24) mengatakan bahwa, tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi.

Pendapat Searle (Leech, 1993: 163-165) mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga jenis sebagai berikut.

a. Perlokusi Verbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur. Misalnya, menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, dan meminta maaf.

b. Perlokusi Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman dan bunyi decakan mulut.

c. Perlokusi Verbal Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal). Misalnya, berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010) membagi jenis tindak tutur sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur langsung terjadi apabila tuturan yang diujarkan difungsikan secara konvensional. Perhatikan tuturan berikut:

- (1) Doni memiliki tiga ekor anjing
- (2) Dimanakah kakak membeli baju ini?
- (3) Buka jendela itu!

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa modus kalimat berita (deklaratif) difungsikan secara konvensional dan modus kalimat perintah imperatif untuk memerintah. Selanjutnya apabila tindak tutur dimaksudkan untuk memerintah mitra tutur melakukan sesuatu dengan menggunakan modus kalimat berita ataupun kalimat tanya maka terbentuklah tindak tutur tidak langsung. Perhatikan tuturan berikut:

- (4) Ada buah-buahan di almari es.
- (5) Di mana selimutnya?

Tuturan (4) bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan bukan hanya sekedar dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa di lemari es ada buah, tetapi dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil buah tersebut. Demikian pula tuturan (5) bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anaknya, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak selimut itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil selimut itu.

b. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (literal speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama

dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Perhatikan tuturan berikut:

- (6) Penyiar itu suaranya bagus.
- (7) Suaranya bagus, sampai telingaku sakit mendengarnya.
- (8) Televisinya keraskan! Aku menyukai lagu itu.
- (9) Televisinya kurang keras. Aku mau tidur.

Tuturan (6) bila diutarakan untuk maksud memuji merupakan tindak tutur literal, sedangkan (7) karena penutur memaksudkan bahwa suara penyiar tidak bagus dengan mengatakan sampai telingaku sakit mendengarnya, merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan volume televisi untuk dapat menikmati lagu yang disukainya, tindak tutur dalam tuturan (8) adalah tindak tutur literal. Sebaliknya bila sebenarnya penutur menginginkan lawan tutur mengecilkan televisinya, tindak tutur dalam (9) adalah tindak tutur tidak literal.

c. Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur tindak tutur berikut ini.

1) Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (direct literal speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb. untuk ini dapat diperhatikan kalimat (10) s.d. (12)

berikut:

- (10) Rina sangat pandai
- (11) Tutup mulutmu!
- (12) Jam berapa sekarang?

Tuturan (10), (11), dan (12) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur menutup mulut, dan

menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (10), maksud memerintah dengan kalimat perintah (11), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya.(12)

2) Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (indirect speech act) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kalimat (12) dan (13) di bawah ini:

(13) Bajunya kotor

(14) Di mana bajunya?

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (13), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang (diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (13) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (14) maksud memerintah untuk mengambilkan baju diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. Untuk memperjelas maksud memerintah (13) dan (14) di atas, perluasannya ke dalam konteks (15) dan (16) diharapkan dapat membantu:

(15) + Bajunya kotor

- Baik, saya akan mencucinya sekarang, Bu.

(16) + Di mana sabunya?

- Sebentar, saya ambilkan.

Adalah sangat lucu dan janggal bila dalam konteks seperti (13) dan (14) seorang pembantu dan istri menjawab seperti (17) dan (18) berikut:

(17) + Bajunya kotor

- Memang kotor sekali ya, Bu.

(18) + Di mana sabunya?

- Di dalam tas hijau

Jawaban (-) dalam (17) dan (18) akan mengagetkan sang majikan yang memang sudah merasa jengkel melihat bajunya kotor, dan mengejutkan sang suami yang lupa membawa sabun, dan sekarang sudah terlanjur berada di kamar mandi.

3) Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal (direct nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata, yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan (19) dan (20) di bawah ini:

(19) Suaramu bagus, kok

(20) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (19) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (20) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data (19) dan (20) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (indirect nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu mencucibaju yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (21). Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume

televisinya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya

(22) dan (23) berikut:

(21) Bajunya bersih sekali

(22) Televisinya terlalu pelan, tidak kedengeran

(23) Apakah televisi yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

Akhirnya secara ringkas dapat diikhtisarkan bahwa tindak tutur dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atau dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak

D. Tuturan dalam Gaya Bahasa

Novel dibagi menjadi dua bentuk, yaitu narasi dan dialog. Narasi dan dialog selalu bergantian hadir dalam cerita, sehingga isi cerita tidak monoton. Jika cerita terlalu monoton maka akan membuat pembacanya bosan. Bentuk ungkapan kebahasaan ini dapat terlihat dalam novel sebagai suatu bentuk performansi (kinerja) kebahasaan seorang pengarang dalam Pernyataan ini adalah ungkapan lahiriah pengarang yang bersifat batiniah. Ini juga disebut cara menyampaikan gaya tuturan pengarang. Nurgiantoro (1995: 278) mengungkapkan bahwa bentuk variasi bersifat makna dan tergantung pada selera pengarang.

Gaya Bahasa adalah stile pengarang dalam tuturan untuk pemilihan ungkapan kebahasaan. Stile ditandai dengan Bahasa figurative, penggunaan kohesi, struktur kalimat, dan pilihan kata. Bahasa dapat diungkapkan dengan gaya narasi yang lebih singkat dan secara langsung tentang latar tokoh, hubungan antartokoh, peristiwa, dan konflik. ini disebabkan pengarang cenderung menuturkannya secara singkat. Namun demikian, cara ini membuat pembaca tidak “mendengar” sendiri percakapan antartokoh itu sebab percakapan itu telah ditaklangsungkan oleh pengarang. Lain dengan bentuk percakapan di sini seolah-olah pengarang membiarkan pembaca untuk melihat dan mendengar sendiri kata-kata seseorang tokoh, percakapan antar tokoh, bagaimana wujud kata-katanya dan apa isi percakapannya.

Gaya tuturan tentunya dapat memberikan kesan yang realistis, dan memberikan penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi. Gaya tuturan dapat memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh dan memberikan penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan

dengan gaya narasi. Sebaliknya gaya dialog pun hanya akan hidup dan dipahami dalam konteks dan situasi yang dicipta dan dikisahkan melalui gaya narasi. Dengan demikian, pengungkapan bentuk narasi dan percakapan dalam sebuah novel haruslah berjalan seiring, sambung menyambung, dan saling melengkapi.

E. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik menangi Bahasa dalam tingkatannya yang konkret. Tuturan adalah identitas yang konkret jelas tutur dan lawan tutur, serta waktu dan tempat pengaturannya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*).

a. Tuturan sebagai produk verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Tindak tutur verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

1. Pengertian Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur. Yule (2014: 93), ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Tindak tutur terjadi disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur. Putrayasa (2014:91), tindak tutur ekspresif, tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindakan meminta maaf, berterimakasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, mengkritik. Penutur mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur baik berupa rutinitas maupun yang murni. Perasaan dan pengekspresian penutur untuk jenis situasi tertentu yang dapat berupa tindak penyampaian salam(*greeting*) yang mengekspresikan rasa senang

karena bertemu dan melihat seseorang, tindakan berterima kasih (thanking) yang mengekspresikan rasa syukur karena telah menerima sesuatu.

Tindakan meminta maaf (apologizing) mengekspresikan simpati karena penutur telah melukai atau mengganggu mitra tutur. Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologi sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya (Tarigan, 2015:43).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya karib, kenalan, atau sanak keluarga memperoleh kesuksesan dalam usaha, pekerjaan, profesi atau pelajaran, adalah wajar bila kita turut bergembira dengan mengucapkan selamat kepadanya. Bukti daripada pentingnya ucapan selamat ini, misalnya tersedianya kartu-kartu yang telah dicetak yang tersedia di toko-toko. Antara lain kartu-kartu ucapan : selamat ulang tahun, selamat Hari Raya Idul Fitri, selamat Tahun Baru, dan sebagainya.

Apabila kita mengucapkan selamat atas keberhasilan seseorang, berarti kita dapat merasakan kegembiraan orang tersebut. Hal ini menunjukkan keakraban kita dengan orang itu. Para siswa sudah selayaknya dilatih dan dididik menyatikan perasaan seperti itu kepada teman, saudara, orang tua, keluarga, dan kenalannya, sehingga mereka tidak kaku dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh kalimat ekspresif ucapan selamat.

Lia : “ selamat atas juara kelasnya, ya.”

Penutur mengekspresikan senangnya kepada mitra tuturnya yang mendapat juara kelas, ekspresi tersebut penutur nyatakan dalam bentuk ucapan selamat. Faktor tuturan ucapan selamat yang diucapkan penutur karena penutur merasa ikut bahagia atas keberhasilan atau kebahagiaan mitra tutur.

a. Tindak Tutur Mengkritik

Tuturan “mengkritik” adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengemukakan kritiknya terhadap sesuatu hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Menurut Chear (2009: 1117), mengkritik adalah mengemukakan kritik atau mengecam kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hal. Poerwadiminta (Tarigan, 2015:149), mengkritik berarti mempertimbangkan baik buruknya suatu hasil kesenian; memberi pertimbangan (dengan menunjukkan mana yang baik dan mana yang salah, dan sebagainya) terhadap sesuatu karya, perbuatan, atau hal. Menurut Tarigan (2015:149), mengkritik berarti menunjukkan kebaikan atau keburukan, keunggulan atau kelemahan sesuatu, dengan mengemukakan alasan-alasan yang tepat dan kalau perlu dilatih kepada para siswa. Dengan latihan yang cukup secara lisan maupun tulisan maka daya kritis mereka meningkat. Tindak tutur yang mengkritik dilakukan seseorang untuk menyatakan ketidaksukaannya, ketidakcocokannya, dan kecintaannya terhadap orang lain, sehingga perlu memberikan kritik, saran, dan masukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengkritik adalah tuturan yang sifatnya memberikan kritikan yaitu sanggahan terhadap sesuatu hal atau perbuatan. Mengemukakan kritikan atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruknya terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya.

Contoh kalimat ekspresif mengkritik.

Lia : “ jangan ngobrol terus kerja, tugas kita lebih penting karena akan diantar dengan ibu guru.”

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif mengkritik. Karena penutur mengkritik pekerjaan yang dilakukan oleh mitra tutur saat itu karena apa yang dikerjakan mitra tutur pada saat itu yaitu ngobrol tidak terlalu penting sehingga penutur meminta mitra tutur untuk mengerjakan tugas yang akan segera di antar kepada ibu guru.

b. Tindak Tutur Mengeluh

Tuturan “mengeluh” adalah tutur yang disampaikan oleh penutur untuk menyatakan rasa susah karena suatu penderitaan yang berat, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Menurut Chear (2009: 118), mengeluh adalah menyatakan susah karena suatu penderitaan yang berat, kesakitan, kekecewaan dan sebagainya. Tarigan (2015: 149), menyatakan mengeluh adalah tuturan yang dituturkan untuk menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan. Sedangkan Rahardi, (2015:95), mengemukakan bahwa mengeluh adalah tindakan menahan apa yang dirasakan keluarlah tuturan-tuturan keluhan. Tuturan mengeluh dapat terjadi karena rasa tidak puas atau tidak sesuai dengan keinginan dalam diri seseorang. Tuturan “Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkannya, yaitu usaha mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa kalimat mengeluh adalah kalimat yang tuturan yang mengandung makna kekecewaan, rasa susah, dan tidak kuat menahan apa yang dirasakan, sehingga keluarlah tuturan-tuturan keluhan tersebut.

Contoh kalimat ekspresif mengeluh.

Lia : “ kenapa ribut sekali? Tidak bisa orang konsen kalau begini! Ini Perpustakaan atau pasar?”

Penutur mengeluh kepada mitra tutur bahwa ruang perpustakaan sangat ribut sehingga mengganggu ketenangan dan konsentrasi belajar siswa yang berada di ruangan tersebut. Efek yang timbul yaitu merasakan kegelisahan dan kesusahan dan tidak dapat berkonsentrasi.

F. Kajian Pragmatik

Pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari maksud ujaran. Yule (2014: 5), pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Tarigan (2015:30), pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.

Purwa (Wijana dan Rohmadi, 2009:5) mengatakan pragmatik adalah makna terikat konteks. Oleh karena itu, terjadi konteks adanya penutur dan lawan tutur yang saling berkomunikasi. Menurut Leech (Rohmadi, 2010:2) mengatakan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi. Oleh karena itu, pragmatik hanya mengkaji bahasa dalam konteks yang dilakukan penutur dan lawan tutur. Levison (Rohamdi, 2010: 5) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Oleh karena itu, bahasa sangat terikat dengan konteks. Pragmatik juga mengkaji tentang kemampuan pemakaian bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks tersebut. Oleh karena itu, telaah pragmatik akan memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang terikat dengan konteks atau makna yang digunakan dalam komunikasi, yang melibatkan penutur dan lawan tutur.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Cakupan dalam penelitian ini meliputi hubungan timbal balik antara jenis dan fungsi tuturan yang secara implisit mencakupi penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran (Rustono 2019: 4). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian yang kedua yaitu pendekatan secara metodologis yang terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya (Sudaryanto, 2017: 62). Pada penelitian ini penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa bahasa yang biasa dilakukan.

Penelitian ini bertujuan menemukan dan mendiskripsikan tindak tutur yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu*. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati (Muhadjir, 2000: 44). Peneliti menggunakan pendekatan

kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal dan non verbal dalam lokusi, ilokusi dan perlokusi bahasa yaitu berupa tuturan yang dilakukan oleh para tokoh yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu* , novel ini merupakan salah satu novel Tere Liye yang mengisahkan nasib seorang perempuan bernama Sri Ningsih seorang wanita miskin, sederhana, Tangguh yang bai hati yang berasal dari keluarga sederhana di palau Bungin, Sumbawa, Provinsi NTB. Sebelum meninggal menuliskan surat wasiat untuk ahli waris hartanya sebesar 19 triliun rupiah. .Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tindak tutur percakapan para tokoh terutama yang melibatkan tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu*. Seperti halnya novel-novel yang lain, kalimat-kalimat dalam novel *Tentang Kamu* pun berupa kalimat-kalimat naratif dan tuturan dialog-dialog para pelaku. Namun demikian, penelitian ini tidak akan membahas semua kalimat tuturan, tetapi tuturan yang melibatkan pelaku utamanya.

C. Data Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, dan teknik catat. Disebut teknik simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan. Penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial (Sudaryanto, 2020: 133). Setelah dilakukan teknik simak, kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan dari teknik simak, yaitu teknik catat. Disebut teknik catat karena cara pengumpulan

data dilakukan dengan mencatat pada kartu data. Teknik catat dilakukan dengan menandai munculnya tuturan para tokoh terutama yang melibatkan tokoh utama dalam novel. Langkah yang dilakukan adalah membaca dengan teliti setiap percakapan yang terjadi di dalam novel *Tentang Kamu*, menandai, dan mencatat tindak tutur yang terdapat dalam novel tersebut, mengelompokkan tindak tutur yang ditemukan berdasarkan lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan teknik pencatatan. Pada penelitian ini peneliti mengamati tuturan-tuturan yang berada dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Peneliti kemudian mencatat tuturan-tuturan tersebut ke dalam kartu data. Konteks tuturan ditulis berdasarkan situasi yang terjadi di dalam percakapan para tokoh dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

D. Teknik Analisis Data

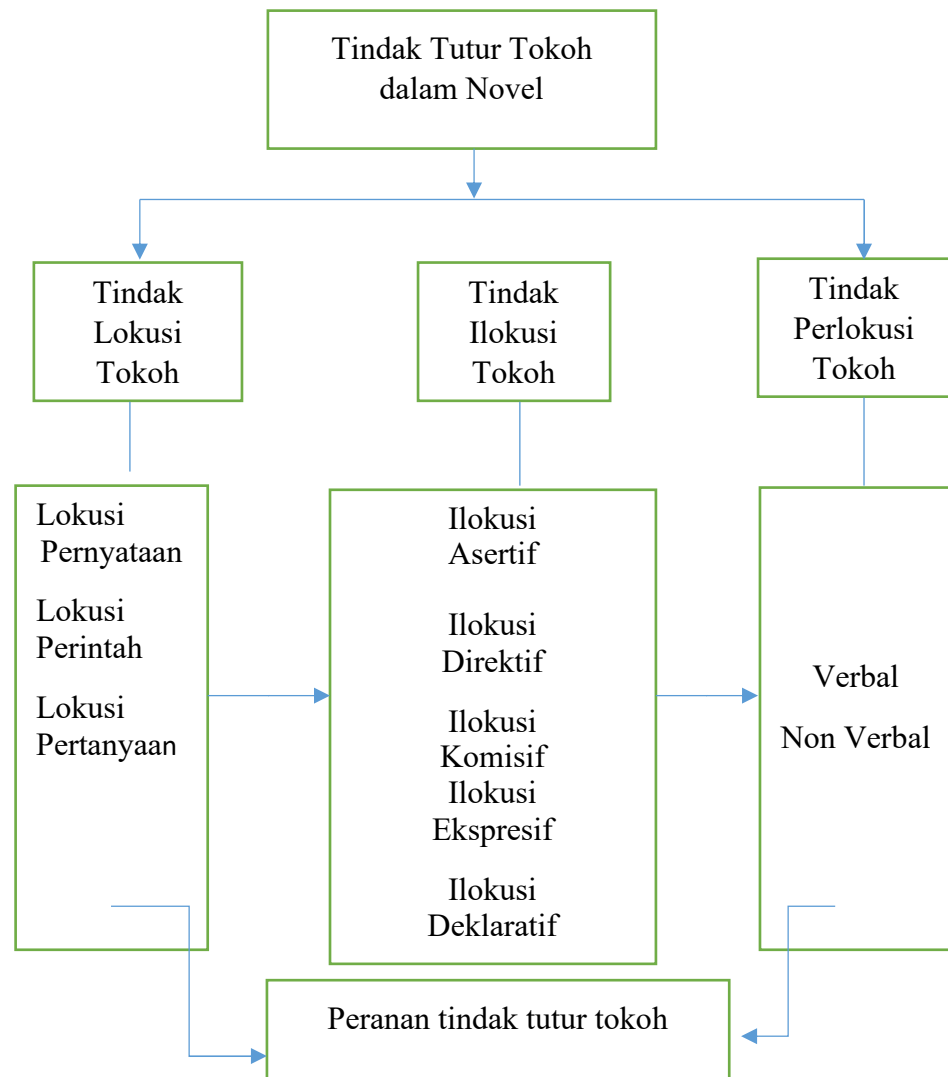
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pragmatis yaitu analisis bahasa berdasarkan pada sudut pandang pragmatik. Sudaryanto, 2014: 20) mengungkapkan bahwa Teknik analisis pragmatic adalah analisis untuk menemukan maksud penutur baik diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat dibalik tuturan. Dalam penafsiran data penelitian digunakan metode padan. Metode padan (Sudaryanto 1993: 13) adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar struktur bahasa yang diteliti. Dalam metode analisis konten, data harus merupakan informasi yang tepat. Artinya, data mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi dan di sisi lain pada teori-teori model dan pengetahuan

mengenai konteks data (Zuchdi, 1993: 29). Langkah-langkah metode analisis konten adalah sebagai berikut.

1. Tahap induksi komparasi, yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran antar data.
2. Tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data yang telah diperoleh berdasarkan lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
3. Tahap tabulasi, yaitu data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti, ditabulasikan sesuai kelompok yang telah dikategorikan.
4. Tahap pembuatan inferensi, yaitu dilakukan berdasarkan deskripsi tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang telah disesuaikan .

E. Kerangka Berpikir

Penelitian mengenai Jenis-jenis tindak tutur tokoh dalam novel yang berjudul Tentang Kamu karya Tere Liye memiliki kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah fondasi dari keseluruhan proses penelitian. Tujuan dari kerangka berpikir adalah mempermudah peneliti dalam menguraikan alur penelitian. Peneliti akan membahas alur penelitian mengenai tindak tutur yang terdapat dalam novel . Adapun tindak tutur yang akan menjadi permasalahan adalah 1) tindak tutur lokusi tokoh. Adapun data yang akan dibahas yakni, lokusi pernyataan, lokusi perintah, dan lokusi pertanyaan, 2) Tindak Ilokusi Tokoh . Dalam hal ini yang dibahas adalah Ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif, ilokusi deklaratif. 3) Perlokusi Tokoh, yang dibahas terkait verbal dan non verbal. Adapun secara detail kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil kajian yang telah dilakukan peneliti terhadap tindak tutur tokoh dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Data yang diperoleh dalam penelitian ini cukup banyak, sehingga data tidak mungkin disajikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini hanya akan disajikan rangkuman tindak tutur tokoh dalam bentuk tabel, sedangkan data-data secara lengkap tentang tindak tutur tokoh dalam novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye disajikan dalam halaman lampiran.

A. Hasil

Peneliti menganalisis tindak tutur lokusi dan ilokusi sesuai teori Leech. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tabel 4.1 Jumlah Data Jenis Tindak Tutur

No	Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur	Jumlah
1	Tindak Tutur Lokusi	Pernyataan(Deklaratif)	-	300
2		Petanyaan (Intogratif)	-	255
3		Perintah (Imperatif)	-	50
4	Tindak Tutur Ilokusi	Asertif	Menyatakan	100
5			Menyarankan	15
6			Membual	4
7			Mengeluh	9
8			mengkliam	3
9		Direktif	Memerintah	95
10			Memohon	4
11			Menasehati	13
12			merekomendasikan	4
13			Memesan	1
14		Ekspresif	Berterimakasih	24
15			Memberi selamat	3
16			Meminta maaf	31
17			Menyalahkan	4

18			Memuji	22
19			Berbelasungkawa	3
20		Komisif	Berjanji	13
21			Menawarkan sesuatu	9
	Tindak Tutur Perlokusi	Verbal	Menyangkal	26
			Melarang	20
			Tidak Mengizinkan	4
			Mengalihkan	1
			Meminta maaf	28
		Perlokusi Non Verbal	Mengangguk	2
			Menggeleng	1
			Tertawa	1
			Senyumuman	2
			Bunyi decakan mulut	0

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan tuturan yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye beragam. Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur lokusi terdiri dari tiga bentuk, yaitu pernyataan (*deklaratif*), pertanyaan (*intogratif*) dan perintah (*imperatif*). Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye ditemukan empat jenis, yaitu, asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Berdasarkan teori Leech sebenarnya ada lima jenis tindak tutur ilokusi tetapi ada satu tindak tutur ilokusi yang tidak terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye yaitu tindak tutur komisif.

Tindak tutur asertif yang ditemukan terdiri dari lima jenis, yaitu: menyatakan; menyarankan; membual; mengeluh; dan mengklaim. Tindak tutur direktif yang ditemukan terdiri dari empat jenis, yaitu: memerintah; memohon; menasehati; dan merekomendasikan. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan terdiri dari lima jenis, yaitu: berterimakasih; memberi selamat; meminta maaf; menyalahkan; memuji; dan berbelasungkawa. Tindak tutur Komisif yang ditemukan terdiri dari dua jenis yaitu, berjanji dan menawarkan sesuatu. Tindak tutur perlokusi di bagi menjadi dua, yaitu tindak tutur verbal dan tindak tutur non verbal. Tindak tutur Verbal ditemukan

terdiri dari 5 jenis, yaitu: menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengalihkan, meminta maaf. Tindak tutur perlokusi non verbal ditemukan empat jenis, yaitu: mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman. Sedangkan terkait dengan decakan mulut tidak ditemukan dalam setiap percakapan.

B. Pembahasan

1. Tindak Tutur Lokusi Tokoh dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye

Tindak tutur lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu yang tidak terkait dengan konteks. Jika melihat hasil penelitian dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye ditemukan adanya tindak tutur lokusi pernyataan (*deklaratif*), tindak tutur lokusi pertanyaan (*interogatif*), dan tindak tutur lokusi perintah (*imperatif*).

a. Tindak Tutur Lokusi Pernyataan (*deklaratif*)

Tindak tutur lokusi pernyataan (*deklaratif*) berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian. Dalam penelitian ini ditemukan 300 data tindak tutur lokusi pernyataan. Berikut ini dipaparkan contoh dari data yang tergolong tindak tutur lokusi pernyataan.

Data (6)

Rajendra Khan: “itu berbeda, *my friend*, ini kios makanan, bukan pekerjaan kantor. Tapi aku tidak akan berdebat dengan pengacara. Aku pasti kalah. Sebagai informasi, ini hari yang penting, turis akan memadati Istana Buckingham, Peringatan Remembrance Day. Kios makanan ini akan terkena dampak ramainya acara itu, tentu aku tidak akan menutupnya.” (TK, 2016:2)

Konteks: Pembicaraan yang terjadi antara Zaman dan Rajendra saat berada di kios makanan di dekat stasiun

Data tuturan (6) merupakan pernyataan penutur yakni Rajendra Khan pemilik kios makanan di dekat stasiun terhadap lawan tutur yakni kepada Zaman bahwa hari ini ada hari penting yaitu peringatan Remembrance Day dimana akan banyak turis yang datang memadati Istana Buckingham. Tuturan ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah informasi kepada Zaman bahwa di Istana Buckingham ada perayaan penting.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong tindak tutur lokusi pernyataan.

Data (9)

Zaman: “ Tapi aku tidak mengenal firma hukum ini, Prof.” (TK, 2016: 5)

Konteks: Pembicaraan antara zaman dan professor pembimbingnya di kampus

Data tuturan (9) merupakan pernyataan penutur yakni Zaman kepada lawan tuturnya Prof yang merupakan pembimbingnya yang terkenal sulit di kampus. Zaman menyatakan bahwa tidak tahu mengenai informasi tentang firma hukum Thompson & Co sehingga Zaman tidak mengenal seperti apa firma hukum Thompson & Co.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong tindak tutur lokusi pernyataan.

Data (12)

Zaman: “ Saya sudah berusaha tiba tepat waktu, Sir. Tapi jadwal kereta bawah tanah London terlambat, jalanan kota juga padat, tidak ada alternatif. Memintaku tiba di sini dalam waktu tiga puluh menit itu impossible. Kecuali jika menaiki helicopter. (TK, 2016: 6)

Konteks: di kantor Thomson & Co saat Zaman terlambat datang untuk melakukan interview

Data tuturan (12) merupakan pernyataan penutur yakni Zaman kepada lawan tuturnya Eric yang merupakan senior lawyer Thompson & Co bahwa Zaman sudah berusaha untuk datang tepat waktu tetapi karena jadwal kereta bawah tanah terlambat membuat Zaman juga menjadi terlambat datang. Tuturan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada Eric bahwa Zaman datang terlambat karena jadwal kereta api mengalami keterlambatan.

b. Tidak Tutur Lokusi Pertanyaan (*interrogatif*)

Tindak tutur lokusi pertanyaan (*interrogatif*) berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Dari hasil penelitian, peneliti

menemukan 255 data yang mengandung tidak tutur lokusi pertanyaan. Berikut ini Data yang tergolong tindak tutur lokusi pertanyaan.

Data (65)

Zaman: “ Bagaimana mereka bisa mengundangku interview?” (TK, 2016: 23)

Konteks: Ruang kerja professor di kampus untuk membahas tugas akhir kuliah

Data tuturan (65) menunjukkan lokusi pertanyaan yang diungkapkan oleh Zaman kepada professor yang membimbing penelitiannya. Tuturan data (65) dimaksudkan penutur untuk menanyakan kepada lawan tutur yakni Profesor bagaimana bisa Zaman diundang untuk melakukan interview di kantor Thompson & Co sedangkan Zaman tidak pernah memasukkan lamaran ke kantor tersebut.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong tindak tutur lokusi pertanyaan.

Data (130)

Zaman: “ Apakah aku bisa melihat kebun itu?” (TK, 2016: 39)

Konteks: Di dalam kamar Sri Ningsih di panti jompo saat Zaman sedang mencari informasi tentang Sri Ningsih dari pengurus panti jompo.

Data tuturan (130) menunjukkan lokusi pertanyaan yang diungkapkan oleh Zaman kepada Aimee seorang pengurus panti jompo tempat Sri Ningsih tinggal. Tuturan data (130) dimaksudkan penutur untuk menanyakan kepada lawan tutur yakni Aimee apakah Zaman bisa melihat kebun yang dibuat oleh Sri Ningsih saat Sri Ningsih tinggal di panti jompo tersebut. Zaman merasa tertarik dengan cerita Aimee yang menceritakan bagaimana Sri Ningsih menyulap atap gedung menjadi kebun yang indah.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong tindak tutur lokusi pertanyaan.

Data (138)

Zaman: “ Apakah ada dokumen lain yang bisa memberitahu tempat lahir beliau?” (TK, 2016: 41)

Konteks: Di dalam kamar Sri Ningsih di panti jompo saat Zaman sedang mencari informasi tentang Sri Ningsih dari pengurus panti jompo.

Data tuturan (138) menunjukkan lokusi pertanyaan yang diungkapkan oleh Zaman kepada Aimee. Tuturan data (138) dimaksudkan penutur untuk menanyakan kepada lawan tutur yakni Aimee apakah ada dokumen-dokumen lain yang dimiliki oleh Sri Ningsih yang bisa menuntun Zaman untuk menemukan dimana Sri Ningsih lahir.

c. Tidak Tutur Lokusi Perintah (*imperatif*)

Tindak tutur lokusi perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan 50 yang mengandung tidak tutur lokusi perintah. Berikut ini Data yang tergolong tindak tutur lokusi perintah.

Data (150)

Maximillien: “Ayo mari aku perkenalkan dengan teman-temanku. Kami sedang merayakan sesuatu, entah perayaan apa, aku lupa kenapa kami berkumpul di sini. Mari, Nak.” (TK, 2016: 44)

Konteks: Di lantai dua ruangan panti jompo saat Zaman bertemu dengan penghuni panti jompo yang bernama Maximillien dan menganggap Zaman sebagai anaknya.

tuturan “*Ayo mari aku perkenalkan dengan teman-temanku*” pada data (150) tersebut, menunjukkan lokusi bentuk perintah ajakan. Penutur yang bernama Maximillien yang merupakan penghuni panti jompo memerintahkan mitra tutur yakni Zaman untuk diperkenalkan dengan teman-teman Maximillien yang penghuni panti jompo juga.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong tindak tutur lokusi perintah.

Data (190)

Zaman: “Kalau begitu, kita langsung ke sana, Encik Razak, tidak perlu transit lagi di Jakarta.” (TK, 2016: 50)

Konteks: Di dalam pesawat menuju Indonesia saat Encik Razak membantu Zaman memecahkan teka-teki untuk mencari lokasi tempat Sri Ningsih Lahir.

Tuturan “*Kalau begitu, kita langsung ke sana*” pada data (190) tersebut, merupakan tuturan lokusi bentuk perintah. Penutur yaitu Zaman memerintahkan kepada Encik Razak selaku pilot pesawat jat yang digunakan oleh Zaman untuk langsung terbang ke Pulau Bungin Sumbawa tempat Sri Ningsih lahir tanpa harus transit lagi di Jakarta.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong tindak tutur lokusi perintah.

Data (224)

Zaman: “Itu bukan masalah besar. Dan bisakah kita berhenti sejenak mengobrolnya, Golo, aku sedang menikmati sunset. Ini sangat indah.” (TK, 2016: 59)

Konteks: Peristiwa terjadi di warung makan di Pulau Bungin saat Zaman dan La galo sedang beristirahat siang setelah mereka sudah sebelas kali berpindah-pindah mencari rumah penduduk yang tahu tentang masa lalu Sri Ningsih.

Tuturan “*Dan bisakah kita berhenti sejenak mengobrolnya*” pada data (224) tersebut, merupakan tuturan lokusi bentuk perintah. Penutur memerintahkan kepada La Golo selaku supir jip yang menemani Zaman selama di Pulau Bungin untuk menghentikan obrolannya karena Zaman ingin menikmati sunset yang sangat indah kala itu.

2. Tindak Tutur Ilokusi Tokoh dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye

Menurut Rahardi (2008: 35) tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Berdasarkan hasil analisis data tindak tutur lokusi yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* terdiri dari empat jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Berikut ini akan dibahas satu persatu.

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur asertif yang ditemukan dalam novel *Tentang Kamu* ini terdiri dari fungsi menyatakan, menyarankan,

membual, mengeluh, dan mengklaim. Berikut ini akan dibahas satu persata fungsi dari tindak tutur asertif.

1) Menyatakan

Fungsi tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Data tuturan menyatakan adalah sebagai berikut.

Data (254)

Eric: “Kabari aku jika ada kemajuan, Zaman. Selamat siang, maksudku selamat sore, well, di sana pasti sudah sore.” (TK, 2016: 62)

Konteks: Hari ketiga di Pulau Bungin, saat sore hari Eric Menelpon dari London untuk menanyakan kemajuan yang telah didapatkan oleh Zaman.

Tuturan Eric pada data (254) merupakan tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan. Pada saat itu Eric menelpon Zaman untuk menanyakan bagaimana kemajuan hasil dari Zaman melakukan riset di Pulau Bungin. Ternyata sampai hari ketiga Zaman masih belum mendapatkan berita baik, makanya Eric menyatakan agar Zaman memberi kabar atau informasi kepada Eric apabila ada kemajuan yang ditemukan oleh Zaman saat mencari informasi tentang Sri Ningsih.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong asertif menyatakan.

Data (55)

Zaman: “ Saya bahkan tidak tahu itu firma hukum apa, Prof.” (TK, 2016: 17)

Konteks: Peristiwa terjadi di ruang kerja professor di kampus saat Zaman datang untuk membahas tugas akhir kuliah dan professor menanyakan tentang interviunya di Belgrave Square.

Tuturan pada data (55) merupakan asertif pernyataan penutur yaitu Zaman kepada lawan tuturnya professor yang merupakan pembimbingnya untuk tugas akhirnya. Zaman menyatakan bahwa dirinya tidak tahu sebenarnya firma hukum apa yang didatanginya untuk wawancara. Karena

Zaman sudah mencari berbagai informasi lewat internet tetapi hanya sedikit sekali berita yg membahas tentang perusahaan tersebut.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong asertif menyatakan.

Data (359)

Nugroho: “ Ibumu akan segera melahirkan, Sri.” (TK, 2016: 86)

Konteks: Peristiwa terjadi di atas kapal menuju Pulau Bungin saat Nugroho menjemput Sri Ningsih pulang dari sekolah untuk pulang kerumah.

Data tuturan (359) merupakan asertif pernyataan yang dituturkan oleh Nugroho kepada anaknya Sri Ningsih. Saat Nugroho menjemput Sri Ningsih pulang sekolah dan menuju pulang ke rumah Nugroho menyatakan kepada Sri Ningsih bahwa ibunya akan segera melahirkan. Pernyataan Nugroho tadi mendapat respon yang sangat antusias dari Sri.

Berikut ini dipaparkan contoh data keempat yang tergolong asertif menyatakan

Data (576)

Nur’aini: “ tidak apa. Aku akan memberikan pakaianku kepadamu, Sri. Rasanya ukuran kita sama.” Nur’aini mengangguk, sedangkan Tilamuta, semoga masih ada baju-baju lama milik murid laki-laki. Di rumahku tidak ada anak cowok, kami tujuh bersaudara, perempuan semua.” (TK, 2016: 156)

Konteks: Peristiwa terjadi di asrama putri madrasah Kiai Ma’sum saat Sri baru pertama kali datang.

Data tuturan (576) merupakan pernyataan penutur yaitu Nur’ani anak dari kiai Maksum memiliki madrasah kepada Sri Ningsih. Nur’aini menyatakan bahwa akan memberikan pakaiannya untuk Sri karena Sri sama sekali tidak membawa pakaian sama sekali. Tuturan ini dimaksudkan agar Sri tidak perlu bingung karena tidak memiliki pakaian ganti.

Berikut ini dipaparkan contoh data kelima yang tergolong asertif menyatakan.

Data (372)

Dukun Beranak: “ Dia sehat-sehat saja, Nugroho.” Baik bagi ibu hamil untuk terus bergerak.” (TK, 2016: 88)

Konteks: Di dapur rumah Nugroho pada saat acara syukuran kehamilan istri Nugroho.

Data tuturan (372) merupakan pernyataan penutur yaitu dukun beranak kepada lawan tuturnya Nugroho yang merasa khawatir karena istrinya membantu ibu-ibu yang lain memasak di dapur. Dukun menyatakan bahwa Nusi Maratta baik-baik saja dan bagus sebagai ibu hamil apabila terus bergerak tidak hanya diam. Tuturan ini dimaksudkan agar Nugroho tidak perlu khawatir dengan kondisi istrinya yang membantu kesibukan ibu-ibu di dapur walaupun dalam keadaan hamil.

2) Menyarankan

Fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan atau ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Data tuturan menyarankan adalah sebagai berikut.

Data (147)

Zaman: “ Jika Madame memiliki informasi baru, harap hubungi telepon yang telah diberikan Sri Ningsih. Itu akan segera tersambung kepadaku.” (TK, 2016: 43)

Konteks: peristiwa terjadi di panti jompo di kamar Sri Ningsih saat Zaman akan pulang karena masih belum menemukan petunjuk.

Data tuturan (147) menunjukkan asertif menyarankan yang diungkapkan oleh Zaman kepada madame sebagai pengurs panti. Tuturan data (147) dimaksudkan Zaman berharap apabila pengurus panti memiliki informasi baru berkaitan dengan Sri Ningsih bisa menghubunginya lewat nomor yang telah diberikan oleh Sri Ningsih.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong asertif menyarankan

Data (224)

Zaman: “ Itu bukan masalah besar. Dan bisakah kita berhenti sejenak mengobrolnya, Golo, aku sedang menikmati sunset. Ini sangat indah.” (TK, 2016: 59)

Konteks: Peristiwa terjadi di warung makan di Pulau Bungin saat Zaman dan La galo sedang beristirahat siang setelah mereka sudah sebelas kali berpindah-pindah mencari rumah penduduk yang tahu tentang masa lalu Sri Ningsih.

Data tuturan (224) menunjukkan asertif menyarankan yang diungkapkan oleh Zaman kepada La Golo yang bertugas sebagai pemandu selama Zaman di Pulau Bungin. Tuturan data (224) dimaksudkan agar La Golo mengentikan pertanyaannya karena pada saat itu Zaman sedang menikmati indahnyasuset di Pulau Bungin.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong asertif menyarankan

Data (417)

Ode: “ Baiklah jika kamu tetap mau berdiri di sini berjam-jam, tapi kamu gunakan payung ini.” (TK, 2016: 98)

Konteks: Peristiwa terjadi saat hujan deras Sri ningsih sedang di dermaga menunggu ayahnya pulang melaut.

Data tuturan (417) menunjukkan asertif menyarankan yang diungkapkan oleh Ode kepada Sri Ningsih. Tuturan data (417) dimaksudkan penutur yang menyarankan kepada lawan tutur yakni Sri Ningsih karena sudah berdiri selama berjam-jam menunggu ayahnya pulang dari melaut untuk menggunakan payung milik Ode karena saat itu sedang hujan deras.

3) Membual

Membual adalah suatu tuturan yang berisi suatu kebohongan atau berbicara yang tidak benar terjadi. Data tuturan membual adalah sebagai berikut

Data (156)

Beatrice: “Dia harus bergegas, Max. Anakmu harus bertemu Ratu Inggris di London.” (TK, 2016: 44)

Konteks: peristiwa terjadi di panti jompo di kamar Sri Ningsih saat Zaman akan pulang karena masih belum menemukan petunjuk.

Data tuturan (156) menunjukkan asertif membual yang dituturkan oleh penutur yaitu Beatrice kepada lawan tuturnya Max yang merupakan salah satu penghuni panti jompo yang sudah mulai pikun. Tuturan data (156) dimaksudkan penutur yang membual atau membohongi max yang menganggap bahwa Zaman adalah anaknya harus segera pergi untuk menemui ratu Inggris di London.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong asertif membual

Data (158)

Beatrice: “Tentu saja dia punya.... Tapi dia harus bergegas, Max. Jangan menghambatnya.” (TK, 2016: 44)

Konteks: peristiwa terjadi di panti jompo di kamar Sri Ningsih saat Zaman akan pulang karena masih belum menemukan petunjuk.

Data tuturan (158) menunjukkan asertif membual yang dituturkan oleh penutur yaitu Beatrice kepada lawan tuturnya Max yang merupakan salah satu penghuni panti jompo yang sudah mulai pikun. Tuturan data (158) dimaksudkan penutur yang membual atau membohongi max supaya max mengizinkan Zaman pergi. Penutur membual dengan mengatakan bahwa Zaman memiliki kuda putih, pedang Panjang, dan baju zirah seperti yang digunakan oleh pahlawan-pahlawan di Inggris.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong asertif membual

Data (469)

Sri Ningsih: “Air bersihnya habis, Bu. Aku tidak bisa menjerang air.” (TK, 2016: 117)

Konteks: peristiwa terjadi saat Sri Ningsih masih kecil d rumah Sri saat ayah Sri sudah meninggal sehingga ibu tirinya menjadi sangat kejam dengan Sri.

Tuturan data (469) menunjukkan asertif membual yang dituturkan oleh penutur yaitu Sri Ningsih kepada lawan tuturnya yaitu ibu tirinya. Penutur membual atau berbohong kalau air bersihnya habis sehingga Sri tidak bisa menjerang air bukan karena airnya habis tetapi karena air hujan yang ada digunakan oleh Tilamuta untuk main kapal-kapalan bahkan ditumpahkan sehingga tidak ada lagi air yang tersisa. Tuturan tersebut dituturkan oleh Sri untuk menutupi kesalahan adiknya yang telah membuang air tesebut.

4) Mengeluh

Fungsi tuturan mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Keluhan adalah apa yang dikeluhkan, keluhan kesah (KBBI, 2008 : 1112). Data tuturan dengan fungsi mengeluh adalah sebagai berikut.

Data (326)

Rahayu: “ Mas, perutku sakit sekali.” (TK, 2016: 77)

Konteks: Di rumah Nugroho dan Rahayu saat Rahayu akan melahirkan Sri Ningsih, tetapi rahayu mengalami pendarahan

Tuturan data (326) menunjukkan asertif mengeluh yang dituturkan oleh Rahayu ibunya Sri Ningsih kepada lawan tuturnya yaitu Nugroho. Penutur mengeluh kesakitan pada bagian perutnya saat akan melahirkan Sri Ningsih karena ternyata pada saat itu Rahayu mengalami pendarahan hebat yang mengakibatkan akhirnya nyawa Rahayu tidak bisa tertolong setelah Sri Ningsih lahir.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong asertif mengeluh

Data (370)

Nusi Marrata: “ Aku bosan di kamar, Ka. Hanya bantu-bantu ringan.” (TK, 2016: 87)

Konteks: syukuran yang dilakukan di rumah Nugroho dalam rangka syukuran kehamilan Nusi Marrata istri baru Nugroho, ibu tirinya Sri Ningsih.

Tuturan data (370) menunjukkan asertif mengeluh yang dituturkan oleh penutur yaitu Nusi Marrata kepada lawan tuturnya yaitu Nugroho. Tuturan tersebut dimaksudkan karena Nugroho melarang Sri untuk membantu pekerjaan di dapur sehingga Nusi Marrata mengeluh karena merasa bosan kalau hanya di kamar saja, jadi Nusi ingin ikut membantu pekerjaan dapur supaya tidak bosan.

5) Mengklaim

klaim ini bertujuan untuk tuturan atas suatu fakta kepada si mitra tutur bahwa pernyataan tentang suatu hal yang sesuai kebenaran atau fakta. Fungsi tindak tutur ilokusi asertif klaim dapat dilihat pada data berikut.

Data (340)

Ode: “ Aku ingat sekali kejadian tersebut. Akulah Ode, anak kecil tinggi kurus tersebut. Anak yang disuruh-suruh” (TK, 2016: 81)

Konteks: Peristiwa terjadi di rumah Pak Tua saat ode yang ternyata sekarang dipanggil pak Tua menceritakan bagaimana masa lalu dari Sri Ningsih

Tuturan data (340) menunjukkan asertif mengklaim yang dituturkan oleh penutur yaitu ode atau Pak Tua kepada lawan tuturnya Zaman. Tuturan tersebut dimaksudkan dimana Pak Tua mengklaim bahwa dirinyalah si Ode teman Sri Ningsih semasa kecil, anak kecil tinggi kurus dan anak yang selalu disuruh-suruh untuk melakukan segala hal.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong asertif mengklaim

Data (636)

Lastri: “ Tetap enak. Soalnya aku kan sudah manis.” (TK, 2016: 170)

Konteks: peristiwa terjadi di pabrik gula dekat madrasah dimana Sri, Lastri, dan Nur melakukan perjalanan libur sekolah.

Tuturan data (636) menunjukkan asertif mengklaim yang dituturkan oleh penutur yakni Mbak Lastri kepada mitra tuturnya yaitu Sri. Tuturan tersebut dituturkan oleh Lastri yang mengklaim bahwa pada saat dia membuat teh tidak suka menggunakan gula, karena Lastri mengklaim dirinya sudah manis, jadi tidak perlu gula lagi untuk membuat teh manis.

Data (1006)

Rajendra Khan: "My Friend, Anda datang ke orang yang tepat." (TK, 2016: 304)

Konteks: Pembicaraan Zaman dan Rajendra Khan di sebuah restoran India milik keluarga Khan

Tuturan data (1006) menunjukkan asertif mengklaim yang dituturkan oleh penutur yakni Rajendra Khan kepada lawan tuturnya yaitu Zaman. Tuturan tersebut dikatakan asertif mengklaim karena dari tuturan tersebut terlihat bahwa Tuan Khan mengklaim bahwa Zaman datang kepada orang yang tepat untuk dapat mencari informasi tentang Sri Ningsih. Karena Tuan Khan selalu ingat dengan pelanggannya apalagi penghuni yang pernah tinggal di apartemen milik ayahnya.

b. Tindak Tutur Direktif

Bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel *Tentang Kamu* ini terdiri dari fungsi memerintah, memesan, memohon, menasehati, dan merekomendasikan. Berikut ini akan dibahas satu persatu fungsi dari tindak tutur direktif.

1) Memerintah

Tindak tutur memerintah digunakan penutur untuk mengungkapkan perintah secara langsung kepada mitra tutur agar melakukan suatu hal. Tindak tutur ilokusi direktif memerintah dapat dilihat pada data berikut.

Data (119)

Zaman: "Kembali ke bandara, Deschamps." (TK, 2016: 37)

Konteks: di dalam mobil setelah Zaman mencari informasi di panto jompo tempat Sri Ningsih tinggal.

Tuturan data (119) menunjukkan direktif memerintah yang dituturkan oleh penutur yakni Zaman kepada lawan tuturnya yaitu sang supir yang bernama Deschamps. Tuturan tersebut dituturkan zaman untuk memerintah supirnya untuk langsung kembali ke bandara tanpa bersantai-santai dulu seperti yang disarankan oleh Deschamps.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong direktif memerintah.

Data (190)

Zaman: “ Kalau begitu, kita langsung ke sana, Encik Razak, tidak perlu transit lagi di Jakarta.” (TK, 2016: 50)

Konteks: peristiwa terjadi di dalam pesawat Gulfstream G650 dari New Delhi menuju Indonesia saat Zaman sedang bingung mencari asal Sri Ningsih lahir dan karena bantuan Encik Razak Zaman dapat memecahkan teka-teki dalam surat yang dibuat Sri.

Tuturan data (190) menunjukkan direktif memerintah yang dituturkan oleh penutur yaitu Zaman kepada lawan tutur yaitu Encik Razak selaku sang pilot pesawat. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memerintahkan kepada sang pilot pesawat yakni Encik Razak untuk langsung ke Sumbawa Besar tanpa harus transit dulu di Jakarta.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong direktif memerintah.

Data (265)

Zaman: “ Kalau begitu, kita bergegas ke sana, La Golo!” (TK, 2016: 64)

Konteks: peristiwa terjadi pagi hari di tempat mobil diparkirkan saat Zaman hendak meninggalkan Pulau Bungin karena belum mendapatkan informasi apa-apa tentang Sri Ningsih.

Tuturan data (265) menunjukkan direktif memerintah yang dituturkan oleh penutur yaitu Zaman kepada mitra tuturnya yaitu La Golo. Tuturan tersebut dituturkan oleh Zaman dengan maksud memerintahkan La Golo

untuk bergesas ke rumah Pak Tua masyarakat yang tahu tentang cerita Sri sewaktu masih tinggal di Pulau Bungin. Tuturan ini dituturkan setelah Zaman mendapat informasi dari La Golo bahwa Pak Tua yang saat hari pertama mereka datang ke Pulau Bungin sedang pergi ke Pulau lain untuk mengunjungi saudaranya kini sudah kembali.

2) Memohon

Tindak tutur memohon artinya bagaimana penutur minta dengan hormat; berharap kepada lawan tutur supaya mendapat sesuatu. Tindak tutur ilokusi direktif memohon dapat dilihat pada data berikut.

Data (731)

Sri Ningsih: "Hentikan, Mbak Lastri... Sri mohon hentikan Mas Musoh."
(TK, 2016: 191)

Konteks: peristiwa terjadi di rumah Mbak Lastri di kampung sebelah saat Sri di sekap dan diikat karena Mbak Lasti dan Musoh serta masyarakat akan membakar madrasah milik Kia Ma'sum.

Tuturan (731) menunjukkan direktif memohon yang dituturkan oleh penutur yaitu Sri Ngingsih kepada lawan tuturnya Mbak Lastri untuk menghentikan apa yang akan dilakukan suaminya. Direktif memohon terlihat pada kata *Sri mohon hentikan Mas Musoh*. Tuturan tersebut menggambarkan bagaimana Sri memohon kepada Lastri untuk menghentikan perbuatan suaminya dan orang-orang yang sudah berkumpul di lapangan yang akan membakar madrasah dan membunuh Kiai Ma'Sum serta seluruh keluarganya.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong direktif memohon.

Data (1406)

Sri Nigsih: "Apa yang terjadi, Hakan? Ya Tuhan!. Jangan pergi, Hakan!! Aku mohon!" (TK, 2016: 409)

Konteks: Di ruang UGD sebuah rumah sakit terdekat saat Hakan dalam keadaan kritis.

Tuturan (1406) menunjukkan tuturan drektif memohon yang dituturkan oleh penutur yaitu Sri Ningsing kepada lawan tuturnya Hakan sebagai suaminya. Tuturan tersebut dimaksudkan Sri yang memohon kepada suaminya untuk tidak meninggalkannya sendirian di dunia ini. Karena pada saat tuturan ini dituturkan keadaan Hakan sudah kritis, napas Hakan mulai tersengal dan tubuhnya mengejang jadi itu membuat Sri sangat tajut kalau Hakan juga akan pergi meninggalkannya seperti anaknya yang meninggalkan mereka. Tetapi sri tidak bisa berbuat apa-apa akhirnya Hakan meninggal dunia.

3) Menasihati

Tindak tutur menasehati yaitu penutur mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur. Pemberian nasihat diberikan untuk membuat mitra tutur menjadi lebih baik. Penutur berharap pemberian nasihat diterima dan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan bagi mitra tutur. Tindak tutur ilokusi direktif menasihati dapat dilihat pada data berikut.

Data (510)

Pemuda: “ Kamu gila! Bahkan di sini saja sudah panas sekali. Itu bunuh diri, tadi beberapa pemuda juga sudah berusaha nak. Kita juga tidak tahu persis di mana ibu tirimu dan Tilamuta berada.” (TK, 2016: 134)

Konteks: peristiwa terjadi saat rumah Sri Ningsih kebakaran sedangkan ibu dan adiknya ada di dalam rumah tersebut.

Tuturan data (510) menunjukkan direktif menasihati yang dituturkan oleh seorang pemuda kepada lawan tuturnya yaitu Sri Ningsih saat Sri memaksa untuk masuk ke dalam rumah yang sedang terbakar. Dari tuturan tersebut terlihat bagaimana pemuda tadi menasehati Sri agar tidak memaksakan diri untuk masuk ke dalam rumah, karena di luar saja sudah panas sekali apalagi di dalam rumah. Pemuda tersebut juga mengatakan kalau tadi ada beberapa pemuda yang sudah berusaha naik. Tetapi ternyata Sri tidak

perduli dan berhasil melepaskan tangan pemuda tadi dan Sri langsung lompat ke gelanggang kobaran api untuk menyelamatkan ibu dan adiknya Tilamuta.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong direktif menasehati.

Data (640)

Nya Kiai: “Aduh, Sri. Kamu sudah jadi guru, Nduk, kenapa masih menyikat kakus? Itu bisa dikerjakan santri.” (TK, 2016: 171)

Konteks: peristiwa terjadi saat Nya Kiai menemui Sri sedang asyik menyikat kakus ruang guru untuk memberitahukan kabar tentang acara lamaran Nur malam nanti.

Tuturan (640) menunjukkan tuturan direktif menasihati yang dituturkan oleh penutur yakni Nyai Kiai kepada lawan tuturnya Sri Ningsih. Tuturan tersebut dimaksudkan Nyai yang menasehati Sri untuk tidak menyikat kakus, karena Sri sekarang sudah menjadi guru yang pekerjaan tersebut bisa dikerjakan oleh santri bukan guru.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong direktif menasihati.

Data (650)

Lastri: “Jangan dengarkan Sri. Kamu akan suka dengan calonnya. Boleh jadi dia tampan macam aktor di poster film yang kita lihat di papan pengumuman bioskop Surakarta. Kamu akan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama.” (TK, 2016: 172)

Konteks: peristiwa terjadi di dalam kamar Nur saat menunggu calon suaminya datang melamar.

Tuturan data (650) menunjukkan tuturan direktif menasihati yang dituturkan oleh penutur yaitu Lastri kepada mitra tuturnya Nur untuk tidak mendengarkan apa yang dikatakan Sri. Tuturan tersebut dimaksudkan Lastri dalam menasehati Nur yang akan suka dengan calonnya. Dimana Nur akan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama karena siapa tahu calonnya itu tampan seperti aktor di poster yang mereka lihat di papan pengumuman bioskop Surakarta.

4) Merekomendasikan

Tindak tutur merekomendasikan berarti meminta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya, baik (biasa dinyatakan dengan surat); penyuguhan. Tindak tutur ilokusi direktif menasihati dapat dilihat pada data berikut.

Data (629)

Supir: “ Atau dia bisa jadi guru menyetir, Pak Kiai. Hanya Sri yang tidak menabrakkan pikap ke pohon pisang.” (TK, 2016: 167)

Konteks: peristiwa terjadi saat Sri di panggil oleh Kia Ma'sum untuk ditawarkan sebagai guru di madrasah

Tuturan data (269) menunjukkan tuturan direktif merekomendasikan yang dituturkan oleh penutur yaitu supir kepada mitra tutur Kiai Ma'sum. Tuturan tersebut dimaksudkan Pak Sopir merekomendasikan Sri menjadi supir di madrasah karena dari siswa yang diajari menyupir hanya Sri yang pandai menyupir mobil.

5) Memesan

Tindak tutur yang dituturkan oleh penutur dengan maksud memberikan pesan kepada lawan tutur untuk dilaksanakan. Tindak tutur ilokusi direktif menasihati dapat dilihat pada data berikut.

Data (413)

Nugroho: “Jaga adikmu dengan baik. Selama bapak pergi, hormati dan patuhi ibumu. Lakukan apa yang dia suruh tanpa bertanya. Turuti apa yang dia perintahkan tanpa membantah. Jangan mudah menangis, jangan suka mengeluh. Kamu adalah anak seorang pelaut Tangguh. Bersabarlah dalam setiap perkara.” (TK, 2016: 95)

Konteks: peristiwa terjadi pagi hari keempat belas sejak kelahiran Tilamuta saat Nugroho akan pergi untuk melaut dan pamitan dengan keluarganya

Tuturan data (413) menunjukkan direktif memesan yang dituturkan oleh Nugroho kepada Sri. Tuturan tersebut dituturkan ketika Nugroho akan

pergi kembali melaut untuk menangkap ikan sekaligus untuk membelikan Sri sepatu baru. Nugroho berpesan kepada Sri supaya menjaga adiknya serta hormat dan patuh kepada ibunya.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

1) Berterima Kasih

Tindak tutur mengucapkan terima kasih adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan didalam tuturan yang berisi ucapan terima kasih. Tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih dapat dilihat pada data berikut.

Data (170)

Zaman: “Terima kaih, Madame Aimee.” (TK, 2016: 46)

Konteks: peristiwa terjadi di kamar Sri Ningsih di Panti Jompo saat Madame Aimee memberikan diary milik Sri Ningsih

Tuturan data (170) menunjukkan tuturan ekspresif berterima kasih yang dituturkan oleh Zaman sebagai penutur kepada lawan tuturnya Madame Aimee. Tuturan data (170) menunjukkan bagaimana Zaman berterima kasih kepada Madam Aimee karena telah memberikan diary milik Sri Ningsih yang mungkin bisa membantu dalam mencari informasi tentang Sri Ningsih.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong ekspresif berterima kasih.

Data (298)

Nugroho: “Terima kasih, Ode.” (TK, 2016: 73)

Konteks: peristiwa terjadi di rumah Nugroho saat Nugroho baru kembali dari melaut.

Tuturan data (298) menunjukkan ekspresif berterima kasih yang dituturkan oleh penutur yaitu Nugroho kepada lawan tuturnya Ode. Tuturan

tersebut dimaksudkan karena Ode telah membawakan tas besar milik Nugroho yang baru kembali dari melaut dan Nugroho belum sempat membawa tasnya karena langsung pulang Bersama istrinya jadi Ayah Ode menyuruh Ode untuk mengantarkan tas Nugroho ke rumahnya dan Nugroho mengucapkan terima kasih karena Ode telah mengantarkan tasnya.

2) Memberi Selamat

Tindak tutur memberi selamat adalah merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yaitu penutur mendapatkan sesuatu yang istimewa, penutur memberikan sambutan istimewa kepada mitra tutur, atau sebagai sambutan atau salam penanda waktu sehingga mitra tuturnya mengucapkan selamat kepada penutur sebagai ekspresi kebahagiaan. Tindak tutur memberi selamat terdapat pada data berikut.

Data (1315)

Dokter: "Sekali lagi selamat, Sri, Hakan. Jangan lupa jadwal cek rutinnya agar kami bisa memonitoring kesehatan bayi dan ibunya." (TK, 2016: 377)

Konteks: Hakan, ditemani Ibu Rajendra Khan dan Amrita, membawa Sri ke klinik dekat apartemen untuk memeriksakan kandungan Sri.

Tuturan data (1315) menunjukkan tuturan ekspresif memberi selamat yang dituturkan oleh dokter sebagai penutur kepada lawan tuturnya yaitu Sri dan Hakan. Tuturan tersebut dimaksudkan sebagai ucapan selamat yang disampaikan oleh dokter kandungan yang telah memeriksa kandungan Sri yang ikut Bahagia karena ternyata kandungan Sri sudah berusia 2 bulan.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong ekspresif memberi selamat.

Data (1368)

Dokter: "Selamat, Sri, Hakan." (TK, 2016: 396)

Konteks: Peristiwa terjadi di kamar rawat inap sebuah rumah sakit, dokter memeriksa keadaan Sri yang sedang lemas.

Tuturan data (1368) menunjukkan tuturan ekspresif memberi selamat yang dituturkan oleh dokter sebagai penutur kepada lawan tuturnya yaitu Sri dan Hakan. Tuturan tersebut dimaksudkan sebagai ucapan selamat yang disampaikan oleh dokter kandungan yang telah memeriksa kandungan Sri yang ikut bahagia karena Sri kembali hamil lagi dengan usia kandungan 2 bulan setelah sempat keguguran di kehamilan yang pertama.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong ekspresif memberi selamat.

Data (1391)

Dokter: "Selamat, Hakan. Bayi kalian telah lahir." (TK, 2016: 402)

Konteks: Di kamar rawat inap sebuah rumah sakit, setelah Sri berhasil melahirkan anak mereka dengan normal.

Tuturan data (1391) menunjukkan tuturan ekspresif memberi selamat yang dituturkan oleh dokter sebagai penutur kepada lawan tuturnya yaitu Hakan. Tuturan tersebut dimaksudkan sebagai ucapan selamat yang disampaikan oleh dokter kandungan setelah Sri berhasil melahirkan anak mereka dengan cepat secara normal dan mulus.

3) Meminta Maaf

Maaf berarti ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Tuturan maaf yang diucapkan oleh penutur ketika sedang bertutur akan menimbulkan respon (timbal balik) dari mitra tutur yaitu ucapan pemberian maaf. Tindakan meminta maaf dapat dilihat pada data berikut.

Data (67)

Profesor: "Baiklah, cukup bicara tentang Thompson & Co., mari kita bahas tugas akhirmu." Profesor memasang kacamatanya, "Saya minta maaf, kita harus mengulang seluruh penelitian ini dari awal, anak muda. Risetmu buruk sekali, itu tidak memenuhi standar kampus ini. Aku lupa kapan terakhir kali membaca riset seburuk tulisanmu." (TK, 2016: 23)

Konteks: peristiwa terjadi di ruang kerja professor di kampus untuk membicarakan tugas akhir yang telah dibuat oleh Zaman.

Tuturan data (67) menunjukkan ekspresif meminta maaf yang dituturkan oleh penutur yakni profesor kepada lawan tuturnya Zaman. Tuturan tersebut dimaksudkan karena penelitian yang dibuat oleh Zaman sebaga tugas akhirnya dianggap buruk sekali oleh profesor yang tidak memenuhi standar kampus tempat Zaman kuliah. Maka profeseor meminta maaf karena terpaksa Zaman harus mengulang penelitiannya dari awal.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong ekspresif meminta maaf.

Data (74)

Zaman: “Maaf Aku masuk tanpa menekan bel, aku tidak menemukannya di depan pintu depan. Saya hendak menemui petugas panti ini. Tapi tidak ada siapa-siapa sejak tadi.” (TK, 2016: 26)

Konteks: di panti jompo tempat Sri Tinggal

Tuturan (74) menunjukkan ekspresif meminta maaf yang dituturkan oleh penutur yakni Zaman kepada lawan tuturnya seorang pengurus panti jompo. Tuturan tersebut dimaksudkan karena Zaman ingin meminta maaf karena telah masuk ke dalam panti jompo tanpa menekan bel terlebih dahulu karena Zaman tidak menemukan ada petugas di meja tamu karena panti sedang berduka atas meninggalnya Sri Ningsih.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong ekspresif meminta maaf.

Data (151)

Zaman: “Aku ingin sekali berkenalan dengan yang lain, Pak. Tapi aku minta maaf tidak bisa berlama-lama, aku harus kembali ke London.” (TK, 2016: 44)

Konteks: peristiwa terjadi saat Zaman berada di panti jompo dan salah seorang penghuni yang bernama Maximillien yang menganggap Zaman sebagai anaknya ingin memperkenalkannya dengan teman-temannya yang ada di panti jompo.

Tuturan data (151) menunjukkan ekspresif meminta maaf yang dituturkan penutur yakni Zaman kepada mitra tuturnya yakni Maximillien. Tuturan tersebut dimaksudkan karena Zaman yang dianggap sebagai anaknya salah satu penghuni panti jompo yang bernama Maximillien tidak bisa berlama-lama di panti jompo karena ada urusan lain sehingga harus kembali ke London, padahal Max ingin memperkenalkannya dengan teman-temannya yang lain.

4) Menyalahkan

Tindak tutur menyalahkan adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebaga evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi menyalahkan tuturan menyalahkan adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan salah pada seseorang. Tidakan menyalahkan dapat dilihat pada data berikut.

Data (437)

Nusi Maratta: “itu karena kamu, anak sial! Anak yang dikutuk.” (TK, 2016: 105)

Konteks: peristiwa terjadi saat Nusi marah kepada Sri karena Sri menumpahkan makanan dari mangkok ketika hendak membawanya ke meja makan. Sedikit sekali yang tumpah tetapi cukup untuk memancing amarah Nusi Maratta.

Tuturan data (437) menunjukkan tuturan ekspresif menyalahkan yang dituturkan oleh Nusi kepada lawan tuturnya yaitu Sri. Tuturan menyalahkan tampak pada kata *itu karena kamu anak sial! Anak yang dikutuk*. Nusi menyalahkan Sri sebagai penyebab kematian ayah dan ibunya. Nusi mengatakan ibunya mati saat melahirkan anaknya. Dan setelah itu ayahnya mati hanya karena ingin membelikan sepatu baru. Jadi Nusi mengatakan kalau Sri membawa seluruh kesialan keluarga.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong ekspresif menyalahkan.

Data (689)

Lastri: "Seluruh sekolah itu munafik, Sri. Kiai Ma'sum munafik. Dan lihatlah Nur'aini, dulu aku sangka dia teman baik. Sekarang, dia selalu tersenyum-senyum meremehkan jika melihatku. Dia senang sekali melihat Mas Musoh tersingkir dari madrasah." (TK, 2016: 180)

Konteks: Di rumah Mbak Lastri dan Mas Musoh yang terletak di kampung sebelah saat Sri datang ke rumah Lastri.

Tuturan data (689) menunjukkan ekspresif menyalahkan yang dituturkan oleh penutur yakni Lastri kepada lawan tuturnya Sri. Tuturan tersebut dimaksudkan karena Lastri menyalahkan Kiai Ma'sum yang munafik dan menyalahkan Nur yang bahagia melihat suaminya tersingkir dari madrasah.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong ekspresif menyalahkan.

Data (1341)

Sri Ningsih: "Karena aku tetap bekerja, padahal kamu sudah memintaku tetap di rumah. Jika aku mendengarkan saranmu, mungkin ... Mungkin bayi kita tepat hidup." (TK, 2016: 383)

Konteks: peristiwa terjadi di malam hari pertama kepulangannya. Sri berdiri lama di jendela kamarnya, menatap langit London.

Tuturan data (1341) menunjukkan tuturan ekspresif menyalahkan yang dituturkan Sri kepada lawan tuturnya Hakan yang berdiri di samping Sri yang ikut menatap Kota London. Tuturan tersebut dimaksudkan karena Sri menyalahkan dirinya sendiri atas kematian anak mereka. Sri menyesal karena tetap bekerja di saat sedang mengandung. Sri menyesal karena tidak mendengarkan saran suaminya yang menyuruh Sri untuk tidak bekerja.

5) Memuji

Memuji berarti menyatakan atau memberikan penghargaan pada suatu yang dianggap baik, indah, berani, dan sebagainya. Penutur memuji mitra tutur karena suatu tindakannya. Penutur mengungkapkan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengungkapkan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diungkapkan

penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Tindakan memuji dapat dilihat data berikut.

Data (114)

Zaman: “Panti jompo ini menakjubkan. Aku tidak menyangka tempat ini akan sehangat dan seramah ini.” (TK, 2016: 33)

Konteks: saat Zaman berada di dalam kamar Sri Ningsih Bersama madam Aimee untuk mencari informasi tentang Sri

Tuturan data (114) menunjukkan ekspresif memuji yang dituturkan oleh penutur yaitu Zaman kepada lawan tutur Aimee. Tuturan tersebut terlihat bagaimana Zaman memuji panti jompo tersebut karena selama ini jaman berpikir berada di panti jompo akan membosankan dan memusingkan. Ternyata menurut Zaman panti jompo ini menakjubkan karena suasananya sangat hangat dan ramah.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong ekspresif menyalahkan.

Data (285)

Nugroho “Kamu terlihat cantik sekali, Dek. Aku sampai pangling.” (TK, 2016: 71)

Konteks: pagi hari saat kapal nelayan yang dibawa oleh Nugroho merapat di dermaga Pulau Bungin. Rahayu berdiri di tepi dermaga Bersama ibu-ibu remaja putri yang menunggu suaminya pulang melaut.

Tuturan data (285) menunjukkan tuturan ekspresif memuji yang dituturkan oleh penutur Nugroho kepada lawan tuturnya yaitu Rahayu istrinya. Tuturan tersebut dimaksudkan karena Nugroho memuji kecantikan istrinya yang sudah lama ditinggal untuk melaut mencari ikan selama berminggu-minggu.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong ekspresif memuji.

Data (253)

Zaman: “Sunset disini indah sekali, Eric. Tambahkan ikan bakarnya. Lezat. Tidak ada restoran di London yang bisa mengalahkannya.” (TK, 2016: 62)

Konteks: peristiwa terjadi saat Eric dari London menelpon Zaman untuk menanyakan kemajuan kasus yang sedang ditangani.

Tuturan data (253) menunjukkan tuturan ekspresif memuji yang dituturkan oleh Zaman kepada lawan tuturnya yaitu Eric yang berada di London. Tuturan tersebut dimaksudkan karena Zaman memuji betapa indahnya sunset yang ada di Pulau Bungin. Bahkan Zaman memuji kalau ikan bakar di Pulau Bungin lebih enak dari[ada ikan bakar yang ada di restoran London.

6) Berbelasungkawa

Tindak tutur berbela sungkawa adalah tuturan yang digunakan untuk menunjukkan suatu rasa keikutsertaan dalam hal kehilangan atau ditinggalkan terlebih kepada rasa bersedih dan sebagainya. Tuturan berbelasungkawa dapat dilihat pada data berikut.

Data (530)

Pak Tua: “Aku sedih sekali mendengar kabar Sri telah meninggal... Tapi, masyaAllah, ini juga sekaligus berita indah.” (TK, 2016: 139)

Konteks: peristiwa terjadi saat Pak Tua sudah menyelesaikan ceritanya tentang masa kecil Sri di Pulau Bungin dan mengetahui kalau Sri Ningsih Sudah meninggal di Paris

Tuturan data (530) menunjukkan ekspresif berbelasungkawa yang dituturkan oleh penutur yaitu Pak Tua kepada lawan tuturnya Zaman. Tuturan tersebut menunjukkan bagaimana Pak tua yang pada saat masih kecil dulu adalah teman Sri bermain setelah lama tidak mendengar kabarnya ternyata teman kecilnya telah meninggal. Tetapi disamping merasa sedih Pak Tua juga merasa Bahagia karena Sri yang selama hidupnya di Pulau Bungin selalu menderita ternyata bisa mengelilingi dunia sampai ke Paris.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong ekspresif berbelasungkawa.

Data (980)

Lucy: “Ya Tuhan! Sri Ningsih telah meninggal?. Itu sungguh kabar sedih.”
(TK, 2016: 298)

Konteks: Di Victoria Bus Station, London, Zaman kembali menelusuri masa lalu Sri Ningsih

Tuturan data (980) menunjukkan tuturan ekspresif berbelasungkawa yang dituturkan oleh penutur Lucy kepada lawan tutur Zaman. Tuturan tersebut dituturkan oleh Lucy teman Sri Ningsih, saat Sri masih bekerja sebagai supir bus. Lucy merasa terkejut karena setelah sekian lama tak mendengar kabar Sri ternyata Sri sudah meninggal

d. Tindak Tutur Komisif

Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Tindak tutur komisif yang terdapat dalam novel Tentang Kita karya Tere Liye terdiri atas berjanji dan menawarkan sesuatu.

1) Berjanji

Tindak tutur berjanji adalah suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan sesuatu pekerjaan yang diminta orang lain. Tindak tutur berjanji dapat dilihat pada data berikut.

Data (218)

Zaman: “Tenang saja, Golo, aku akan membayar sewa mobil dan semua keperluanmu selama di sini.” (TK, 2016: 58)

Konteks: pukul 6 sore, matahari hampir tenggelam saat Zaman dan La Golo duduk di warung makan, dan menghabiskan es kelapa muda sambal menatap sunset

Tuturan data (218) menunjukkan komisif berjanji yang dituturkan oleh penutur yaitu Zaman kepada lawan tuturnya La Golo. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud bahwa Zaman berjanji kepada La Golo akan

membayar semua biaya, baik biaya sewa mobil dan semua keperluan selama di Pulau Bungin apabila investigasi sudah selesai.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong komisif berjanji.

Data (331)

Nugroho: “Dia akan baik-baik saja, Dek. Mas Janji. Dia akan baik-baik saja.”
(TK, 2016: 77)

Konteks: Di rumah Nugroho dan Rahayu saat Rahayu akan melahirkan

Tuturan data (331) menunjukkan tuturan komisif berjanji yang dituturkan oleh penutur yaitu Nugroho kepada lawan tuturnya Rahayu. Tuturan tersebut merupakan janji yang Nugroho katakana kepada istrinya Rahayu yang sedang mengeluh kesakitan karena akan melahirkan bahwa anaknya akan baik-baik saja.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong komisif berjanji.

Data (355)

Nugroho: “Bapak akan membelikan yang baru, Nak. Bulan depan persis saat ulang tahunmu.” (TK, 2016: 85)

Konteks: peristiwa terjadi saat Nugroho dan Sri sedang naik dokar menuju rumah setelah dari sekolah.

Tuturan data (335) menunjukkan komisif berjanji yang dituturkan penutur yaitu Nugroho kepada lawan tutur yaitu Sri. Tuturan tersebut merupakan janji yang Nugroho katakana kepada Sri setelah melihat sepatu Sri semakin robek. Nugroho berjanji pada saat ulang tahun Sri akan membelikan Sri sepatu baru sebagai hadiah ulang tahun Sri yang kesembilan.

2) Menawarkan Sesuatu

Tindak tutur menawarkan sesuatu adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk mengusulkan atau menawarkan barang dan jasa. Tindak tutur menawarkan sesuatu dapat dilihat pada data berikut.

Data (17)

Petugas pintu depan “ Biar aku saja yang menggantungkannya. Anda sudah ditunggu di ruang meeting.” (8)

Konteks: di kantor Thomson & Co saat Zaman sudah di tunggu di ruang meeting

Tuturan data (17) menunjukkan tuturan menawarkan sesuatu yang dituturkan oleh petugas pintu kepada lawan tutur Zaman. Tuturan tersebut merupakan tuturan untuk menawarkan sesuatu yang dilakukan oleh penjaga pintu yang menawarkan untuk menggantungkan mantel tebal yang digunakan Zaman karena Zaman sudah ditunggu di ruang meeting oleh Sir Thompson dan Eric untuk mengadakan rapat.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong komisif menawarkan sesuatu

Data (547)

Wahid: “ Baiklah sebelum mengobrol, kita makan malam dulu, makanan sudah siap. ” (TK, 2016: 147)

Konteks: di ruang tamu di rumah pimpinan madrasah kiai Wahid cucu dari Kiai Ma'sum.

Tuturan data (547) menunjukkan tuturan komisif menawarkan sesuatu yang dituturkan oleh penutur yaitu Kiai kepada lawan tuturnya Zaman. Tuturan tersebut dimaksudkan bahwa kiai menawarkan sesuatu kepada Zaman yaitu untuk makan terlebih dahulu sebelum melanjutkan mengobrol.

3. Tindak Tutur Perlokusi Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye

Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang disampaikan kepada penutur dan menimbulkan pengaruh pada pendengarnya. Tuturan perlokusi mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat jadi yakin, senang, termotivasi. Tindak tutur perlokusi dalam penelitian ini meliputi perlokusi verbal. Adapun hasil yang ditemukan adalah perlokusi verbal adalah

1) Tindak tutur Perlokusi Verbal Menyangkal

BAB V

LUARAN YANG DIHASILKAN

Luaran wajib dalam penelitian ini adalah publikasi 2 jurnal. 1) Publikasi Jurnal di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JP-BSI) STKIP Singkawang sinta 3 dengan judul artikel Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Tentang kamu Karya Tere Liye dengan status Acepted. 2) Publikasi Jurnal di Jurnal Sastra Indonesia ((JSI) sinta 3 dengan judul artikel Tindak Tutur Lokusi Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. Sedangkan luaran tambahan berupa proseding berISBN LPPM IKIP PGRI Pontianak dengan judul artikel Tindak Tutur Asertif dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye . Luaran tambahan lainnya berupa buku ajar berISBN dan dalam proses percetakan di Penerbit PT.Putra Pabayo Perkasa.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan secara umum bahwa tindak tutur tokoh dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye terdiri dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara khusus hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tindak lokusi tokoh dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye terdiri dari 3 bentuk yaitu bentuk pernyataan (*deklaratif*), bentuk pertanyaan (*intogratif*), dan bentuk perintah (*imperatif*).
2. Tindak ilokusi tokoh dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye terdiri dari lima jenis yaitu Asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Ilokusi Asertif yang terdapat dalam novel tentang Kamu karya Tere Liye terdiri dari menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengkliaim. Ilokusi Direktif yang terdapat dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye terdiri dari memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasikan. Ilokusi Ekspresif yang terdapat dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye terdiri dari berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Ilokusi komisif yang terdapat dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye terdiri dari berjanji, dan menawarkan sesuatu .
3. Tindak perlokusi dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye terdiri dari 2 bentuk, yaitu verbal dan nonverbal. Tindak tutur verbal terdiri dari Tindak tutur Verbal ditemukan terdiri dari 5 jenis,yaitu: menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengalihkan, meminta maaf. Tindak tutur perlokusi non verbal ditemukan empat jenis, yaitu: mengganggu, menggeleng, tertawa, senyuman. Sedangkan terkait dengan decakan mulut tidak ditemukan dalam setiap percakapan.

B. Saran

Sesuai dengan penjelasan dan hasil analisis, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk proses pembelajaran yang berkaitan dengan tindak tutur, lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
2. Penelitian ini semoga dapat menjadi sumbangsih peneliti lain terkait bidang pragmati dan tindak tutur mengenai gambaran percakapan tokoh dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurdiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Chaer, A dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer dan Agustina. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A.(2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyono, BY. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cahyono, Y. (2018) . *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cummings, L. (2007). *Pragmatis sebuah Perspektif Multidisipliner*.(terjemahan : Eti Setiawati (et all). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, A.S.(2015) . *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, G.N. (2013) . *Prinsip-prinsip Pragmatik (M.D. D Oka: terjemahan)* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lubis, A.H.H.(2016). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Muhajir . (2000). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Mulyana Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja
- RosdakaryaMuhajir . (2000). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Nababan. (1993). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Nababan, P.W.J.(2012). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*: Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.

- Nurdiyantoro, B. (2012) . *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Parker. (1988). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kunjana, R.(2008). *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, M.(2011). *Jurnalistik Media Cetak: Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional*. Surakarta: Cakrawala Media
- Rohmadi, M.(2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono.(2019) . *Pokok-PokokPragmatik*. Semarang: IKIP Press.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak. Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 173-183
- Sudaryanto. (2017). *Metode dan Ankea Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, S. (2017). *Inventarisasi Kosakata Daerah dalam Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Konservasi Bahasa: Kajian Leksikologi*. URECOL, 217-226.
- Tarigan, HG dan Tarigan, D. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, HG. (1984)., *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana dan Rohmadi.M.(2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurdiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Chaer, A dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer dan Agustina. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A.(2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyono, BY. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cahyono, Y. (2018) . *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cummings, L. (2007). *Pragmatis sebuah Perspektif Multidisipliner*.(terjemahan : Eti Setiawati (et all). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, A.S.(2015) . *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, G.N. (2013) . *Prinsip-prinsip Pragmatik (M.D. D Oka: terjemahan)* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lubis, A.H.H.(2016). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Muhajir . (2000). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Mulyana Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja
- RosdakaryaMuhajir . (2000). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Nababan. (1993). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Nababan, P.W.J.(2012). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*: Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, B. (2012) . *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Parker. (1988). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Kunjana, R.(2008). *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, M.(2011). *Jurnalistik Media Cetak: Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional*. Surakarta: Cakrawala Media
- Rohmadi, M.(2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono.(2019) . *Pokok-PokokPragmatik*. Semarang: IKIP Press.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak. Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 173-183
- Sudaryanto. (2017). *Metode dan Ankea Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, S. (2017). *Inventarisasi Kosakata Daerah dalam Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Konservasi Bahasa: Kajian Leksikologi*. URECOL, 217-226.
- Tarigan, HG dan Tarigan, D. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, HG. (1984)., *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana dan Rohmadi.M.(2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran 1

No. data	Konteks tuturan	Tuturan	Keterangan	Analisis
1.	Pembicaraan yang terjadi antara Zaman dan Rajendra saat berada di kios makanan di dekat stasiun	“hello, my friend”. (2)	Lokusi pernyataan	
2.		“Sejak kapan kam tertarik menghadiri acara di Istana?” Rajendra basa-basi bertanya (2)	Lokusi pertanyaan	
3.		“kalau begitu kamu berangkat bekerja?” (2)	Lokusi pertanyaan	
4.		“Astaga, ini hari Sabtu, My friend. Apakah pengacara seperti kalian tidak mengenakan hari libur?” (2)	Lokusi pertanyaan	
5.		Zaman mengangkat bahu, “Anda juga tidak pernah libur, Tuan Khan? Kios ini selalu buka.” (2)	Lokusi pertanyaan	
6.		“itu berbeda, my friend, inii kios makanan, bukan pekerjaan kantor. Tapi aku tidak akan berdebat dengan pengacara. Aku pasti kalah.. Sebagai informasi, ini hari yang penting, turis akan memadati Istana Buckhingnam, Peringatan <i>Remembrance Day</i> . Kios makanan ini akan terkena dampak ramainya acara itu, tentu aku tidak akan menutupnya.” (2)	Lokusi pernyataan	
7.		“Sekaligus untuk membayar roti daging dua hari lalu, Tuan Khan, aku lupa membayarnya.” (3)	Lokusi pernyataan	
8.	Pembicaraan antara zaman dan professor pembimbingnya di kampus	“ Keberatan? Apa kamu bilang, Zaman? Ini kabar brilian. Bergegas berangkat anak muda. Kita bisa kapan pun menyusun ulang jadwal konsultasi tugas akhir. Tapi Thompson & Co,	Lokusi perintah	

		kesempatan itu tidak akan datang sekali dalam serratus tahun.” (5)		
9.		“ Tapi aku tidak mengenal firma hokum ini, Prof.”	Lokusi pernyataan	
10.		“ Tentu saja tidak.” Profesor terkekeh di seberang telepon, “Mereka adalah legenda hidup yang jarang diketahui. Mereka tidak semegah Latham & Watkins, atau seglamor Baker & McKenzie, penguasa firma hokum dunia, tapi nama Thompson &Co selalu disebut dengan penuh kehormatan.....” (5)	Lokusi pernyataan	
11.	di kantor Thomson & Co	“ Anda terlambat setengah jam.” (6)	Lokusi pernyataan	
12.		“ Saya sudah berusaha tiba tepat waktu, Sir. Tapi jadwal kereta bawah tanah London terlambat, jalanan kota juga padat, tidak ada alternative. Memintaku tiba di sini dalam waktu tiga puluh menit itu <i>impossible</i> . Kecuali jika menaiki helicopter. (6)	Lokusi pernyataan	
13.		“ Lantas kenapa Anda tidak meminta helicopter kepada petugas kami yang menelpon?” (7)	Lokusi pertanyaan	
14.		“ Baiklah kita lupakan soal keterlambatanmu. Silahkan duduk.” (7)	Perintah	
15.		“ Namaku Eric Morning, <i>senior lawyer</i> Thompson % Co. Anda bias amemanggilku langsung, Eric. Aku tidak keberatan. Aku yang akan mewawancaraimu setengah jam ke depan. Empat pertanyaan, empat jawaban, interview ini selesai.” (7)		
16.		“ Selamat pagi.” (8)		
17.		“ Bia raku saja yang menggantungkannya. Anda sudah ditunggu di ruang meeting.” (8)		
18.		“ terima kasih.” Zaman mengangguk (8)		

19.		“ Selamat pagi, Sir Thompson.” (9)		
20.		“ Ah, akhirnya kamu tiba. Sempurna tepat waktu.” (9)		
21.		“ Dia tidak pernah terlambat lagi sejak wawancara dua tahun lalu.” Eric yang dulu mewawancarai Zama, duduk di sebelah Sir Thompson seraya tertawa kecil, “silakan duduk, Zaman. Tolong pintunya ditutup lebih dulu.” (9)		
22.		“ Kita belum pernah bicara secara langsung, bukan?”	Lokusi pertanyaan	
23.		“Sudah berapa lama kamu menjadi <i>associate</i> di firma ini?” (9)	Lokusi pertanyaan	
24.		“ <i>well</i> , satu tahun... itu waktu yang sangat singkat. Aku dulu butuh enam tahun agar ayahku mempercayaku mejadi satu di antara enam lawyer.” (10)		
25.		“ Kamu sudah bisa menebaknya. Kabar duka.” Sir Thompson melanjutkan penjelasann, langsung ke poin percakapan. Salah satu klien besar firma hukum telah meninggal enam jam lalu di Paris-sejujurnya aku baru tahu betapa besarnya klien ini. “. (10)		
26.		“ Kamu bias menebak berapa nilai warisannya?” (10)	Lokusi pertanyaan	
27.		“ Dengan harga saham penutupan kemarin sore, nilainya satu miliar pounsterling, Zulkarnaen.” Sir Thompson mengusap rambut putihnya. (11)	Lokusi pernyataan	
28.		“ Kamu tidak salah mendengarnya, Zulkarnaen... Klien ini mewariskan aset berbentuk kepemilikan saham senilai satu miliar poundsterling. Dalam mata uang asal negaramu, itu setara 19 triliun rupiah, bukan?		

		Dengan warisan sebesar itu, dia lebih kaya dibanding Ratu Inggris dan keluarganya.....” (11)		
29.		“ Kamu tahu tempat tinggal klien ini terakhir kali?” (11)	Lokasi pertanyaan	
30.		“ Alamat surat-menyurat terakhir kali klien tersebut adalah panti jompo di Paris. Juga telepon pemberitahuan yang diterima oleh Eric tadi pagi, berasal dari alamat tersebut. Astaga! Seorang petugas panti yang menelpon.....Seseorang dengan harta senilai satu miliar poundsterling menghabiskan masa tuanya di panti jompo? Kamu pernah menemukan kasus seperti ini, Eric?” (11)		
31.		“ Seperti kubilang, Sir Thompson, boleh jadi dia adalah orang kaya yang sangat eksentrik.” (12)	Lokasi pernyataan	
32.		“ Boleh jadi, tapi membaca profilnya, aku berani bertaruh dia lebih mirip seperti orang kebanyakan.” (12)	Lokasi pernyataan	
33.		“ Atau kemungkinan lain, tidak tahu jika memiliki kekayaan sebesar itu, Sir. Kita juga baru tahu jika nilai warisannya sebesar itu setelah staf firma memeriksa nilai kapitalisasi perusahaan di pasar modal.” (12)	Lokasi pernyataan	
34.		“ Itu kemungkinan yang paling masuk akal.” (12)		
35.		“ Apakah dia memiliki ahli waris?” (12)	Lokasi pertanyaan	
36.		“ Nah itu yang membuat kasus ini menarik, Zulkarnaen. Firma hokum kita hanya menyimpan surat keterangan jika wanita tua ini adalah pemilik sah 1% surat saham di	Lokasi pernyataan	

		perusahaan besar. Surat keterangan itu ditipkan beberapa bulan lalu oleh pihak ketiga, melalui pos.” (12)		
37.		“ itu berarti tidak ada surat wasiatnya?” (13)		
38.		“ tidak ada.” Eric yang kali ini menjawab, “Hanya surat keterangan yang aku sendiri tidak menduga akan sepenting itu. Terima kasih untuk petugas arsip yang selalu menyimpan semua dokumen dengan rapi. Surat itu bias kapan pun terselip tanpa sengaja.” (13)	Tindak tutur verbal	
39.		“ Jika klien ini tidak memiliki pewaris yang sah, kita bisa berdebat Panjang dengan hakim pengadilan untuk menyelesaikan kasusnya. Belum lagi hanya surat keterangan itu, posisi kita tidak terlalu kuat jika firma hukum lain datang dengan ahli waris sah.” (13)		
40.		“ Tepat sekali.” Sir Thompson mengangguk, “Tapi biarlah itu kita cemaskan nanti, sekarang kita harus memastikan kasus ini ditangani secepat mungkin. Surat keterangan itu, Bersama beberapa dokumen dan informasi klien ini akan diserahkan kepadamu.” (13)	Tindsk tutur non verbal	
41.		“ Yeah, kamu akan menangani kasus ini, Zulkarnaen.” (13)		
42.		“ Sudah saatnya kamu menangani sebuah kasus penting secara mandiri, Zulkarnaen. Aku tahu kamu baru dua tahun bergabung dengan firma ini, tapi ada sesuatu yang sangat special. Aku menyimak wawancara kamu saat diterima magang, jawabanmu atas empat pertanyaan tersebut mengesankan.....” (13)		
43.		“ Ada tujuh kursi di ruangan pertemuan ini.” (14)		

44.		<p>“ Satu kursi untuk partner firma, itu berarti aku dan enam kursi yang lain untuk lawyer senior. Satu dari enam kursi itu kosong sejak Jhon Sinatra mengundurkan diri pension.” “Kursi itu kosong dua tahun terakhir. Jika kamu berhasil menyelesaikan kasus ini dengan baik, kursi itu akan menjadi milikmu, Zulkarnaen.” (14)</p>		
45.		<p>“ Aku harus mengingatkan, firma hokum ini berbeda dengan ribuan firma hokum lainnya. Ayahku mendirikan firma ini dengan prinsip-prinsip yang kokoh. Penuh kehormatan. Kita adalah kesatria hokum, berdiri tegak di atas nilai-nilai luhur. Kamu akan memastikan wanita tua yang malang itu mendapatkan penyelesaian warisan seadil mungkin menurut hokum.....” (14)</p>		
46.		<p>“ Eric, aku tidak bias berlama-lama. Aku harus terbang ke Florence, cucuku ulang tahun hari ini, dia memaksaku hadir di acaranya. Pastikan setiap ada kemajuan penting, aku mendapat kabar.” (15)</p>		
47.		<p>“ Selamat bertugas, Zulkarnaen.” (15)</p>		
48.		<p>“ Sri Ningsih.” “Nama klien tersebut Sri Ningsih? Pemilik harta warisan senilai 19 triliun rupiah yang baru saja meninggal itu orang Indonesia? Bukankah Sir Thompson bilang wanita tua itu memegang paspor Inggris?” (15)</p>		
49.		<p>“ Itulah kenapa kamu yang ditunjuk menyelesaikan settlement wasiat ini, Zaman. Dia memang orang Indonesia, asal negaramu. Kamu bias menelusuri kehidupan masa lalunya dengan mudah, termasuk mencari ahli warisnya</p>		

		yang mungkin masih hidup. Bergegaslah, pesawat jet telah menunggumu di bandara, kamu harus pergi ke Paris, mengunjungi panti jompo. Aku akan menyuruh beberapa staf membantumu dari London.” (15)		
50.		“ Hei, Zaman,” “Kamu lupa bungkus roti isi dagingmu! Tertinggal di bawah kursi.” (16)		
51.	Ruang kerja professor di kampus	“ Bagaimana interviewmu di Belgrave Square?” (17)	Lokasi Pertanyaan	
52.		“ Eh?”.. “Oh, interview itu. Baik-baik saja, Prof.” (17)		
53.		“ Kamu diterima?” Zaman menggeleng, “Mereka baru akan memberitahu beberapa hari lagi.” (17)	Tindak tutur non verbal Menggeleng	
54.		“ Kamu sepertinya tidak terlalu antusias, Anak Muda.” (17)		
55.		“ Saya bahkan tidak tahu itu firma hukum apa, Prof.” (17)		
56.		“ Kenapa kamu tidak berusaha mencari tahu siapa mereka?” (18)		
57.		“ Aku sempat menghabiskan setengah hari mencari tahu lewat internet, namun sedikit sekali entry yang pernah memuat mereka. Juga setengah hari lagi melihat database perpustakaan Oxford University, hanya disebut satu-dua kali. Aku tidak punya ide sama sekali mereka firma hukum apa? Apakah merger dan akuisisi? Banking? Kriminal?” (18)		
58.		“Karena mereka simply menjauh dari publikasi, Zaman.”		
59.		“ Tetapi buat apa? Bukankah firma hukum hari ini justru berlomba-lomba berebut kasus paling penting, paling disorot media, aktif dalam		

		strategi pencitraan, melakukan kampanye pemasaran dan sebagainya?”		
60.		“ Karena mereka berbeda.”		
61.		“ Baiklah akan kuceritakan sesuatu dari sedikit pengetahuanku tentang Thompson & Co. Semua of the record, aku juga tahu karena satu lawyer senior mereka dulu kebetulan adalah rekanku saat kuliah hukum.....” (18- 22)		
62.		“ Nah, kamu bias menyimpulkan sendiri Thompson & Co. Firma hukum dalam bidang apa?” (22)		
63.		“ Yeah, kurang lebih begitu. Thompson &Co. adalah spesialis terbaiknya. Mereka yang menyusun standar elder law di Inggris, perlindungan hokum bagi orang-orang tua beserta hartanya. Apakah kamu sekarang tertarik bekerja di sana?” (22)		
64.		“ Jika kamu ingin terlibat dalam merger dan akuisisi raksasa, atau ingin terlibat dalam IPO perusahaan start-up IT bernilai ratusan miliar dollar, Thompson &Co. bukan tempatnya. Atau ingin menjadi pengacara kasus-kasus criminal kelas dunia, penjahat perang, pelanggaran hak asasi, dan sebagainya.....” (22)		
65.		“ Bagaimana mereka bisa mengundangku interview?” (23)		
66.		“ Aku tidak tahu.” Mereka mencari bakat terbaik di seluruh dunia. Boleh jadi saat mereka memeriksa profil ribuan mahasiswa fakultas hukum kampus ternama, namamu muncul tidak sengaja di sana.....” (23)		
67.		“ Baiklah, cukup bicara tentang Thompson &Co., mari kita bahas tugas akhirmu.” Profesor	Tindak tutur verbal	

		memasang kacamatanya, “Saya minta maaf, kita harus mengulang seluruh penelitian ini dari awal, anak muda. Risetmu buruk sekali, itu tidak memenuhi standar kampus ini. Aku lupa kapan terakhir kali membaca riset seburuk tulisanmu.” (23)	Minta maaf	
68.	Bandara udara Aéroport de Paris Orly antara zaman dan sopir	“ Selamat pagi, Tuan Zaman.” (23)		
69.		“ Pagi Deschamps. Tolong antar saya ke Quay d’Orsay.” (23)		
70.		“ Quay d’Orsay? Anda hendak memoto Menara Eiffel dari Sungai Seine, Tuan?” (23)		
71.		“ Sayangnya tidak. Aku datang untuk pekerjaan.” (23)		
72.		“ Ah, saying sekali, Tuan Zaman, pemandangannya indah tak terkira, dengan latar langit membiru.” (23)		
73.	Panti jompo La Cerisae Maison de Retraite	“ Ada yang bisa saya bantu?” (26)		
74.		“ Maaf Aku masuk tanpa menekan bel, aku tidak menemukannya di depan pintu depan. Saya hendak menemui petugas panti ini. Tapi tidak ada siapa-siapa sejak tadi.”(26)	Tindak tutur verbal minta maaf	
75.		“ Tidak apa, kami memang tidak memasang bel, panti ini terbuka bagi pengunjung. Seharusnya ada petugas di meja tamu, tapi kami sedang berduka cita, seluruh penghuni dan petugas panti sedang berkumpul di lantai dua, melepas kepergian salah satu sahabat baik. Perkenalkan namaku Aimee, aku pengurus panti. Apa yang bisa kubantu?” (26)		

76.		“ Sri Ningsih, aku datang karena mendengar kabar kematian beliau.” (26)		
77.		“ Apakah Anda kerbat Ibu Sri Ningsih? Teman? Kenalan?” Aimee menyelidiki. (26)		
78.		“ Bukan. Aku datang dari London, Belgrave Square.” (26)	Tindak tutur verbal Menyangkal	
79.		“ Oh, pengacara. Maaf jika aku tidak mengenali.” “Aku belum pernah bertemu dengan pengacara, aku kira yang akan datang seseorang berusia separuh baya, dengan kacamata tebal, wajah kaku- bukan sebaliknya. Benar. Aku yang menelpon kantor kalian tadi pagi buta. Aku tidak tahu dengan siapa bicara, tapi Ibu Sri Ningsih memberikan nomor telepon itu kemarin siang, sebelum dia tidak sadarkan diri lagi. Kalian datang cepat seklai. Silahkan duduk, Tuan....” (26)	Tindak tutur verbal minta maaf	
80.		“ Baik, silakan duduk, Tuan Zaman. Aku hendak menyelesaikan satu-dua pekerjaan administrasi kematian Ibu Sri Ningsih, staf dinas social Kota Paris akan tiba nanti siang. Anda mau menunggu di ruang ini? Akan kusuruh seseorang menyiapkan kopi atau the hangat. Anda sudah sarapan?” (27)		
81.		“ Tidak usah.” Zaman menolak sopan, “Aku boleh berkeliling panti sambal menunggu? Sebagai informasi, aku juga velum pernah mengunjungi panti jompo.” (27)	Tindak tutur verbal Menyangkal	
82.		“ Tentu saja boleh. Kami selalu terbuka menerima kunjungan siapa pun, itu membuat penghuni panti bersemangat. Pastikan saja		

		kamu bicara lebih kencang jika menyapa mereka.” (27)		
83.		“ Surprise!! Luar biasa. Kapan kamu tiba, Nak?” (28)		
84.		“ kapan tiba?” (28)		
85.		“ Bagaimana kabaarmu? Sudah lama sekali kamu tidak mengunjungi orang tua ini.” Kakek-kakek itu bertanya riang, dan sebelum sempat Zaman menyadarinya, dia sudah memeluk Zaman erat-erat, Astaga! Kamu seharusnya bilang kalau hendak berkunjung.” (28)		
86.		“ Apa yang terjadi?” (28)		
87.		“ Dia menyangka kamu adalah anaknya.” Salah satu nenek-nenek -mendekat, berbisik memberitahu,” Namanya Maximillien, dia sudah pikun sekali.” (28)		
88.		“ Tapi aku bukan anaknya.” (28)	Tindak tutur verbal menyangksal	
89.		“ Tentu saja bukan. Tapi tidak ada dosanya berpura-pura menjadi anaknya sebentar. Itu akan membuatnya senang. Bertahun-tahun tidak pernah ada yang mengunjunginya.” (28)		
90.		“ Ayo mari duduk, Nak.” Kakek-kakek itu menyeret tangan Zaman sekarang, mencarikan kursi kosong. “Kami sedang berkumpul, kamu bisa melihatnya sendiri. Rami, kami sedang merayakan sesuatu entahlah, aku lupa merayakan apa.” (28)		
91.		“ Bagaimana kabar istrimu?” (29)		
92.		“ Baik. “Zaman bergumam.” (29)		
93.		“ Kenapa dia tidak diajak.” (29)		

94.		“Dia.... Dia sibuk sekali, banyak pekerjaan.” (29)		
95.		“Ah, istri-istri zaman sekarang, mereka kadang lebih sibuk dibandingsuaminya. Nah, itu kursikosong.” (29)		
96.		“Perkenalkan, ini anakku, dia baru datang.” (29)		
97.		“Sahabat kami, dia meninggal tadi pagi.” (30)		
98.		“Apakah Sri Ningsih sudah dikebumikan?” Zaman bertanya pelan. (30)		
99.		“Sudah, ada pengurusan jenazahnya yang melakukannya. Peti matinya sudah dibawa ke La Grande Mosquee de Paris untuk ritual agama. Dia akan dimakamkan di pemakaman muslim. Selama tinggal di panti ini, dia amat religious. Rajin beribadah, rajin membaca kitab sucinya.” (30)		
100.		“Kamar di lantai enam itu kosong sekarang.” Nenek-nenek itu menghela napas, “Bertambah lagi kamar-kamar kosong, semakin sepi di sini. Panti jompo ini memang tidak akan bertahan lama lagi, kudengar mereka akan membangun perkantoran mewah di sini.” (30)		
101.		“Di mana kamar Sri Ningsih? Lantai enam?” (30)		
102.		“Iya, 602.” (30)		
103.		“Kamu siapa? Apa yang kamu lakukan di sini? Kamu bukan penghuni atau petugas panti.” (30)		
104.		“Ini anakmu, Beatrice?” Kakek-kakek itu bertanya pada nenek-nenek di sebelah Zaman, “Kamu tidak pernah bilang jika punya anak. Kapan kamu datang, Nak?” (30)		

105.		“ Itu anakmu, Max. Bukan anakku.” (31)	Tindak tutur verbal Menyangkal	
106.		“ Aku tidak punya anak, Beatrice.” (31)	Tindak tutur verbal Menyangkal	
107.		“ Itu anakmu, Max.” (31)		
108.		“ Astaga. Bukankah sudah berkali-kali kukatakan, aku membujang hingga tua, Beatrice. Bagaimana mungkin aku akan punya anak? Kamu sepertinya sudah pikun sekali.” (31)		
109.	Kamar Sri Ningsih di Panti Jompo	“ Hei, Anda ternyata sudah menemukan kamar Ibu Sri Ningsih.” “ Pekerjaan pengacara sepertinya seelalu menuntut kecepatan.” (32)		
110.		“ Maaf aku masuk kamar ini tidak bilang-bilang. Aku penasaran ingin melihat kamarnya.” (33)	Tindak tutur verbal Permintaan maaf	
111.		“ Tidak apa cepat atau lambat Anda pasti meminta diantar mengunjungi kamar Ibu Sri Ningsih. Au fait, ngomong-ngomong, penghuni panti sepertinya menyukaimu, Tuan Zaman. Mereka masih meributkanmu di lantai dua, sedang memutuskan kamu sebenarnya anak siapa.” (33)		
112.		“ Max dann Beatrice?” (33)		
113.		“ Benar kamu bahkan sudah berkenalan dengan mereka !” (33)		
114.		“ Panti jompo ini menakjubkan. Aku tidak menyangka tempat ini akan sehangat dan seramah ini.” (33)		
115.		“ Tentu saja. Mereka adalah orang tua yang menyenangkan. Terutama Ibu Sri Ningsih,		

		sejak tiba di panti ini tahun 2000, minggu pertama Januari, dia telah menjadi bagian penting semua orang.” (33)		
116.		“ Aku masih ingat sekali ketika Ibu Sri Ningsih tiba. Enam belas tahun lalu, itu hari pertamaku bekerja di panti. Usiaku masih dua puluh, magang dari sekolah perawat. Saat seluruh dunia baru saja melawi krisis Y2K, aku semangat masuk kerja. Kamu ingat Y2K?” (33)		
117.		“ Waktu itu... Ibu Sri Ningsih turun dari taksi, menyeret koper besar, dengan pakaian tebal. Suhu udara nyaris nol derajat celcius. Dia kedinginan, wajahnya Lelah. Aku bergegas membuka pintu. Ibu Sri Ningsih berkata pelan, ‘Apakah kalian masih punya kamar untukku?’ Aku mengangguk, panti ini selalu punya kamar bagi siapapun yang membutuhkannya. Persis setelah dia melewati pintu, tubuhnya ambruk. Aku menjerit panik, menahan tubuh tua itu, beberapa perawat dan petugas lain berlarian membantu.....” (34-35)	Tindak tutur non verbal Mengangguk	
118.	Sopir mobil dan Zaman di dalam mobil	“ Kita kemana sekarang, Tuan Zaman?” (37)		
119.		“ Kembali ke bandara, Deschamps.” (37)		
120.		“ Secepat itu? Tuan tidak tertarik makan siang di salah satu restoran ternama di Kota Paris? Aku sempat melirik petugas panti yang mengantar Anda ke pintu depan, dia cantik sekali, Tuan Zaman. Makan siang bersamanya akan istimewa.” (37)		
121.		“ Aku punya pekerjaan.” (37)		
122.		“ Ayolah dari beberapa lawyer Belgrave Square, Anda yang paling tidak suka		

		menghabiskan waktu untuk bersantai sejenak.” Deschamps tertawa, “ Tuan Eric bahkan menyempatkan menonton laga sepak bola Paris Saint-Germain melawan Barclona di laga Champions beberapa waktu lalu.” (37)		
123.		“ Aku harus segera ke Jakarta, Deschamps. Apakah kamu bisa tiba di bandara dalam setengah jam? Pesawat jet telah menunggu di sana.” (37)		
124.		“ Baiklah kalau begitu. Anda bosnya, Tuan Zaman.” (37)		
125.	Di dalam kamar Sri Ningsih di panti jompo	“ Guru?” (38)		
126.		“ Ya, Guru menari. Ibu Sri Ningsih pandai menari, dia menguasai banyak tarian tradisional. Ada sekolah yang membuka ekstrakurikuler menari bagi muridnya, mencari guru tari tradisional dari negara-negara asia.”(38)		
127.		“ Ibu Sri Ningsih baru berhenti mengajar setelah dia punya pengganti yang lebih muda, lebih bersemangat, dan jelas lebih lincah menari. Guru baru itu merupakan mantan muridanya yang mencintai budaya Jawa, dan pernah tinggal di Yogyakarta untuk belajar langsung. Sri Ningsih dengan senang hati mengundurkan diri, pindah menyibukkan diri dengan berkebun.” (39)		
128.		“ Berkebun? Panti ini punya tanah kosong untuk berkebun?” (39)		
129.		“ Tidak punya. Tapi Ibu Sri selalu punya ide menarik. Dia menyulap atap gedung menjadi kebun. Itu hamparan kosong cor beton seluas		

		tiga ratus meter persegi, ada enam toren air bersih di sana, sisanya kosong.....” (39)		
130.		“ Apakah aku bisa melihat kebun itu?” (39)		
131.		“ Ibu Sri Ningsih jarang sakit. Fisiknya selalu aktif, dia masih gesit menaiki anak tangga mengurus kebun, tidak mau menggunakan lift. Satu-satunya sakit serius adalah sejak dua hari lalu. Dia terbaring lemah di atas ranjang..... “ (40)		
132.		“ Apakah Sri Ningsih pernah menceritakan tentang keluarganya?” (40)		
133.		“ Enam belas tahun dia tinggal di sini, tidak pernah sekali pun Ibu Sri Ningsih bicara tentang keluarganya.” (40)		
134.		“ Teman dekat? Atau kenalan jauh?” (40)		
135.		“ Setahuku tidak ada. Aku pernah bertanya soal itu padanya, untuk melengkapi catatan administrasi. Ibu Sri tersenyum menjawabnya, ‘Kelurgaku sekarang adalah seluruh penghuni panti ini. Juga teman, kenalanku adalah penghuni panti. Dan kamu, Aimee adalah keluarga sekaligus teman favoritku,’ kami tidak terbiasa membahas tentang itu secara detail....” (40)	Tindak tutur non verbal Senyuman	
136.		“ Boleh aku melihat paspor milik Sri Ningsih?” (41)		
137.		“ Paspor ini dipenuhi stempel perjalanan yang dia lakukan selama menjadi guru menari. Aku tidak pernah melihat paspor seperti ini, setiap halamannya penuh oleh cap imigrasi.” (41)		
138.		“ Apakah ada dokumen lain yang bisa maemberitahu tempat lahir beliau?” (41)		

139.		“ Tidak ada. Di kotak ini ada carte de resident, izin menetap di Perancis, beberapa dokumen kesehatan, surat-menyurat dari mantan muridnya di sekolah, kenang-kenangan saat tampil di gedung-gedung, daftar bibit tanaman di kebun, hanya itu. Aku sudah memerikanya, isi kotak ini tidak ada yang penting.” (41)	Tindak tutur verbal Menyangkal	
140.		“ Apakah madame ingat sesuatu, entah itu percakapan, tulisan, atau petunjuk lainnya, selama enam belas tahun ini? Aku membutuhkan informasi agar bisa menelusuri sejarah Sri Ningsih.” (42)		
141.		“ Jika ada, aku pasti mengingatnya, Tuan Zaman.” (42)		
142.		“ Apakah Madame tahu jika Sri Ningsih mewariskan sesuatu?” (42)		
143.		“ Mewariskan sesuatu? Tidak mungkin. Ibu Sri Ningsih tidak memiliki apa pun, aku tahu persis betapa bersahaja hidupnya.” Aimee tidak mengerti, “Aku justru bingung ketika kemarin sore dia memanggilku dan menyuruhku menghubungi nomor telepon pengacara jika terjadi sesuatu padanya.” Aimee diam sebentar, “Ya Tuhan! Jika pengacara dari Londong terlibat dalam urusan ini, apakah, apakkah sesuatu yang diwariskan itu sangat berharga?” (42)		
144.		“ Sangat berharga. Kekayaan yang besar.” (42)		
145.		“ Ibu Sri Ningsih mewariskan kekayaan?” (42)		
146.		“ Aku minta maaf tidak bisa memberitahu banyak saat ini, meski aku yakin Si amat mempercayaimu, madame Aimee. (42)	Tindak tutur verbal verinta maaf	

147.		“ Jika Madame memiliki informasi baru, harap hubungi telepon yang telah diberikan Sri Ningsih. Itu akan segera tersambung kepadaku.” (43)		
148.	Di lantai dua ruangan panti jompo	“ Surprise!! Luar biasa. Kapan kamu tiba, Nak!” (43)		
149.		“ Aku tiba baru saja. Bagaimana kabar Bapak?” (43)		
150.		“ Ayo mari aku perkenalkan dengan teman-temanku. Kami sedang merayakan sesuatu, entah perayaan apa, aku lupa kenapa kami berkumpul di sini. Mari, Nak.” (44)		
151.		“ Aku ingin sekali berkenalan dengan yang lain, Pak. Tapi aku minta maaf tidak bisa berlama-lama, aku harus kembali ke London.” (44)	Tindak tutur verbal Maaf	

Lampiran 3



Gambar 1 LOA Jurnal JP-BSI



P-ISSN 2252-6315, E-ISSN 2685-9599 (DOAJ, Sinta 3)

Jurnal Sastra Indonesia (JSI)

Alamat: JSI Gedung B1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FBS, Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang
Telp 085640240001, surel: jsi@mail.unnes.ac.id,
laman: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/index>



SEKRETARIS KOREKSI
Naskah: 04/2021/26/0021

Yang terhormat bapak/ibu kami mohon maaf mengganggu waktunya dengan

Judul artikel : **TINDAK TUTUL LOKUSI DALAM NOVEL PERTANGGILAN KARYA
TERSELESA**

Penulis : Nini Agustina, Nini Yulianti Simanungkalit
Korresponden : Rendi Permatasari Dikarya dan Nani Permatasari JKP 54242000000
Email : niniyulianti@gmail.com

Sebelum mengirimkan artikel, penulis telah membaca dan memahami bahwa Jurnal Sastra Indonesia (JSI) adalah
Jurnal Sastra Indonesia yang diterbitkan secara berkala oleh Universitas Negeri Semarang.

Demikian surat permohonan kami untuk dapat diterima dan dipublikasikan.

Semarang, 1 November 2021
Naskah: 04/2021/26/0021

Nini Yulianti Simanungkalit
Jurnal Sastra Indonesia (JSI)
UNNES

Gambar 2 LOA Jurnal JSI



PT. PUTRA PABAYO PERKASA

Penerbit Buku, Konsultan Pendidikan, Komputer dan Media Pembelajaran
Jl. Kesehatan, Gang Sinar Usaha Dalam No 11 B Pontianak Kalimantan Barat
CP: 085291201110/ 089670836575 Email: penerbitpabayo32@gmail.com

No : 040/PTL.PPP/XII/2021
Perihal : Surat Keterangan *Editing*
Jumlah : 1

Pontianak, 08 Desember 2021

~~Yang saya hormati,~~
~~Alhamdulillah, saya ucapkan selamat kepada Bapak/Ibu,~~

~~Sehubungan dengan proses editing/keseluruhan proses~~
~~editing/keseluruhan proses~~

~~yang telah selesai dan telah diserahkan kepada Bapak/Ibu.~~

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Hormat kami,
Direktur Penerbit PT. Putra Pabayo Perkasa



Pitalis Marwardi, M.Pd

Gambar 3 Bukti Penerbitan Buku Ajar

TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM NOVEL *TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE*

Mai Yuliasri Simarmata¹, Rini Agustina²

IKIP PGRI Pontianak ¹, IKIP PGRI Pontianak ²

IKIP PGRI Pontianak

maiyliastrisimarmata85@gmail.com ¹, brentex32@yahoo.co.id²

Abstrak

Tindak tutur adalah salah satu kajian penting yang perlu diketahui, karena tuturan tersebut tidak hanya merupakan sebuah pajanan saja. Akan tetapi, di balik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan. Berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi penutur dan lawan tutur. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menentukan tindak tutur asertif dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye. Sedangkan Subjek dalam penelitian ini adalah novel Tentang Kamu, novel ini merupakan salah satu novel Tere Liye yang mengisahkan nasib seorang perempuan bernama Sri Ningsih seorang wanita miskin, sederhana, Tangguh yang baik hati yang berasal dari keluarga sederhana di pulau Bungin, Sumbawa, Provinsi NTB. Adapun yang dibahas dalam artikel ini adalah tindak tutur asertif dalam novel Tentang kamu Karya Tere Liye. Hasil yang ditemukan terkait tindak tutur asertif yaitu, menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim,

Kata Kunci: Tindak tutur, novel, asertif, pragmatik

Pendahuluan

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Searle (Rohmadi, 2010: 31) mengatakan bahwa, dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*The Performance Of Speech Act*). Selain itu Mai Yuliasri Simarmata & Rini Agustina (2017: 2) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu Bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks. Selain itu, Chaer (2009:47) mengatakan bahwa, peristiwa tutur adalah terjadinya atau

berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satuan pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Putrayasa (2014:86), mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah salah satu kajian penting yang perlu diketahui, karena tuturan tersebut tidak hanya merupakan sebuah pajanan saja. Akan tetapi, di balik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan. Berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi penutur dan lawan tutur, maka Rohmadi (2010:29) mengatakan bahwa, peristiwa tutur adalah satuan rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Terjadinya peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu diikuti oleh berbagai unsur yang tidak terlepas dari konteks.

Tindak tutur asertif terdiri dari lima jenis, yaitu: menyatakan; menyarankan; membual; mengeluh; dan mengklaim. Jenis tindak tutur ini akan dibahas secara rinci Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menentukan tindak tutur asertif dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Sedangkan Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu*, novel ini merupakan salah satu novel Tere Liye yang mengisahkan nasib seorang perempuan bernama Sri Ningsih seorang wanita miskin, sederhana, Tangguh yang baik hati yang berasal dari keluarga sederhana di pulau Bungin, Sumbawa, Provinsi NTB. Teknik simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan. Penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial (Sudaryanto, 2020: 133).

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Rahardi (2008: 35) tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Berdasarkan hasil analisis data tindak tutur lokusi yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* terdiri dari empat jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Berikut ini akan dibahas satu persatu.

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur asertif yang ditemukan dalam novel *Tentang Kamu*

ini terdiri dari fungsi menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Berikut ini akan dibahas satu persatu fungsi dari tindak tutur asertif.

1) Menyatakan

Fungsi tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Data tuturan menyatakan adalah sebagai berikut.

Data (254)

Eric: “Kabari aku jika ada kemajuan, Zaman. Selamat siang, maksudku selamat sore, well, di sana pasti sudah sore.” (TK, 2016: 62)

Konteks: Hari ketiga di Pulau Bungin, saat sore hari Eric Menelpon dari London untuk menanyakan kemajuan yang telah didapatkan oleh Zaman.

Tuturan Eric pada data (254) merupakan tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan. Pada saat itu Eric menelpon Zaman untuk menanyakan bagaimana kemajuan hasil dari Zaman melakukan riset di Pulau Bungin. Ternyata sampai hari ketiga Zaman masih belum mendapatkan berita baik, makanya Eric menyatakan agar Zaman memberi kabar atau informasi kepada Eric apabila ada kemajuan yang ditemukan oleh Zaman saat mencari informasi tentang Sri Ningsih.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong asertif menyatakan.

Data (55)

Zaman: “ Saya bahkan tidak tahu itu firma hukum apa, Prof.” (TK, 2016: 17)

Konteks: Peristiwa terjadi di ruang kerja professor di kampus saat Zaman datang untuk membahas tugas akhir kuliah dan professor menanyakan tentang interviunya di Belgrave Square.

Tuturan pada data (55) merupakan asertif pernyataan penutur yaitu Zaman kepada lawan tuturnya professor yang merupakan pembimbingnya untuk tugas akhirnya. Zaman menyatakan bahwa dirinya tidak tahu sebenarnya firma hukum apa yang didatanginya untuk wawancara. Karena Zaman sudah mencari berbagai informasi lewat internet tetapi hanya sedikit sekali berita yg membahas tentang perusahaan tersebut.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong asertif menyatakan.

Data (359)

Nugroho: “ Ibumu akan segera melahirkan, Sri.” (TK, 2016: 86)

Konteks: Peristiwa terjadi di atas kapal menuju Pulau Bungin saat Nugroho menjemput Sri Ningsih pulang dari sekolah untuk pulang kerumah.

Data tuturan (359) merupakan asertif pernyataan yang dituturkan oleh Nugroho kepada anaknya Sri Ningsih. Saat Nugroho menjemput Sri Ningsih pulang sekolah dan menuju pulang ke rumah Nugroho menyatakan kepada Sri Ningsih bahwa ibunya akan segera melahirkan. Pernyataan Nugroho tadi mendapat respon yang sangat antusias dari Sri.

Berikut ini dipaparkan contoh data keempat yang tergolong asertif menyatakan

Data (576)

Nur’aini: “ tidak apa. Aku akan memberikan pakaianku kepadamu, Sri. Rasa-rasanya ukuran kita sama.” Nur’aini mengangguk, sedangkan Tilamuta, semoga masih ada baju-baju lama milik murid laki-laki. Di rumahku tidak ada anak cowok, kami tujuh bersaudara, perempuan semua.” (TK, 2016: 156)

Konteks: Peristiwa terjadi di asrama putri madrasah Kiai Ma’sum saat Sri baru pertama kali datang.

Data tuturan (576) merupakan pernyataan penutur yaitu Nur’ani anak dari kiai Maksum memiliki madrasah kepada Sri Ningsih. Nur’aini menyatakan bahwa akan memberikan pakaiannya untuk Sri karena Sri sama sekali tidak membawa pakaian sama sekali. Tuturan ini dimaksudkan agar Sri tidak perlu bingung karena tidak memiliki pakaian ganti.

2) Menyarankan

Fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan atau ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Data tuturan menyarankan adalah sebagai berikut.

Data (147)

Zaman: “ Jika Madame memiliki informasi baru, harap hubungi telepon yang telah diberikan Sri Ningsih. Itu akan segera tersambung kepadaku.” (TK, 2016: 43)

Konteks: peristiwa terjadi di panti jompo di kamar Sri Ningsih saat Zaman akan pulang karena masih belum menemukan petunjuk.

Data tuturan (147) menunjukkan asertif menyarankan yang diungkapkan oleh Zaman kepada madame sebagai pengurus panti. Tuturan data (147) dimaksudkan Zaman berharap

apabila pengurus panti memiliki informasi baru berkaitan dengan Sri Ningsih bisa menghubunginya lewat nomor yang telah diberikan oleh Sri Ningsih.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong asertif menyarankan

Data (224)

Zaman: “ Itu bukan masalah besar. Dan bisakah kita berhenti sejenak mengobrolnya, Golo, aku sedang menikmati sunset. Ini sangat indah.” (TK, 2016: 59)

Konteks: Peristiwa terjadi di warung makan di Pulau Bungin saat Zaman dan La galo sedang beristirahat siang setelah mereka sudah sebelas kali berpindah-pindah mencari rumah penduduk yang tahu tentang masa lalu Sri Ningsih.

Data tuturan (224) menunjukkan asertif menyarankan yang diungkapkan oleh Zaman kepada La Golo yang bertugas sebagai pemandu selama Zaman di Pulau Bungin. Tuturan data (224) dimaksudkan agar La Golo mengentikan pertanyanaannya karena pada saat itu Zaman sedang menikmati indahnya suset di Pulau Bungin.

3) Membual

Membual adalah suatu tuturan yang berisi suatu kebohongan atau berbicara yang tidak benar terjadi. Data tuturan membual adalah sebagai berikut

Data (156)

Beatrice: “ Dia harus bergegas , Max. Anakmu harus bertemu Ratu Inggris di London.” (TK, 2016: 44)

Konteks: peristiwa terjadi di panti jompo di kamar Sri Ningsih saat Zaman akan pulang karena masih belum menemukan petunjuk.

Data tuturan (156) menunjukkan asertif membual yang dituturkan oleh penutur yaitu Beatrice kepada lawan tuturnya Max yang merupakan salah satu penghuni panti jompo yang sudah mulai pikun. Tuturan data (156) dimaksudkan penutur yang membual atau membohongi max yang menganggap bahwa Zaman adalah anaknya harus segera pergi untuk menemui ratu Inggris di London.

4) Mengeluh

Fungsi tuturan mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Keluhan adalah apa yang dikeluhkan, keluh kesah (KBBI, 2008 : 1112). Data tuturan dengan fungsi mengeluh adalah sebagai berikut.

Data (326)

Rahayu: “ Mas, perutku sakit sekali.” (TK, 2016: 77)

Konteks: Di rumah Nugroho dan Rahayu saat Rahayu akan melahirkan Sri Ningsih, tetapi rahayu mengalami pendarahan

Tuturan data (326) menunjukkan asertif mengeluh yang dituturkan oleh Rahayu ibunya Sri Ningsih kepada lawan tuturnya yaitu Nugroho. Penutur mengeluh kesakitan pada bagian perutnya saat akan melahirkan Sri Ningsih karena ternyata pada saat itu Rahayu mengalami pendarahan hebat yang mengakibatkan akhirnya nyawa Rahayu tidak bisa tertolong setelah Sri Ningsih lahir.

5) Mengklaim

klaim ini bertujuan untuk tuturan atas suatu fakta kepada si mitra tutur bahwa pernyataan tentang suatu hal yang sesuai kebenaran atau fakta. Fungsi tindak tutur ilokusi asertif klaim dapat dilihat pada data berikut.

Data (340)

Ode: “ Aku ingat sekali kejadian tersebut. Akulah Ode, anak kecil tinggi kurus tersebut. Anak yang disuruh-suruh” (TK, 2016: 81)

Konteks: Peristiwa terjadi di rumah Pak Tua saat ode yang ternyata sekarang dipanggil pak Tua menceritakan bagaimana masa lalu dari Sri Ningsih

Tuturan data (340) menunjukkan asertif mengklaim yang dituturkan oleh penutur yaitu ode atau Pak Tua kepada lawan tuturnya Zaman. Tuturan tersebut dimaksudkan dimana Pak Tua mengklaim bahwa dirinyalah si Ode teman Sri Ningsih semasa kecil, anak kecil tinggi kurus dan anak yang selalu disuruh-suruh untuk melakukan segala hal.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong asertif mengklaim

Data (636)

Lastri: “ Tetap enak. Soalnya aku kan sudah manis.” (TK, 2016: 170)

Konteks: peristiwa terjadi di pabrik gula dekat madrasah dimana Sri, Lastri, dan Nur melakukan perjalanan libur sekolah.

Tuturan data (636) menunjukkan asertif mengklaim yang dituturkan oleh penutur yakni Mbak Lastri kepada mitra tuturnya yaitu Sri. Tuturan tersebut dituturkan oleh Lastri yang mengklaim bahwa pada saat dia membuat teh tidak suka menggunakan gula, karena Lastri mengklaim dirinya sudah manis, jadi tidak perlu gula lagi untuk membuat teh manis.

Data (1006)

Rajendra Khan: "My Friend, Anda datang ke orang yang tepat." (TK, 2016: 304)

Konteks: Pembicaraan Zaman dan Rajendra Khan di sebuah restoran India milik keluarga Khan

Tuturan data (1006) menunjukkan asertif mengklaim yang dituturkan oleh penutur yakni Rajendra Khan kepada lawan tuturnya yaitu Zaman. Tuturan tersebut dikatakan asertif mengklaim karena dari tuturan tersebut terlihat bahwa Tuan Khan mengklaim bahwa Zaman datang kepada orang yang tepat untuk dapat mencari informasi tentang Sri Ningsih. Karena Tuan Khan selalu ingat dengan pelanggannya apalagi penghuni yang pernah tinggal di apartemen milik ayahnya.

Daftar Pustaka

- Chaer dan Agustina. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmadi, M.(2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak*. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 173-183
- Sudaryanto. (2017). *Metode dan Ankea Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Lampiran 4

Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

(1) Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Mai Yuliastri Simarmata, M.Pd.
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor/IIID
4.	NPP	202 2010 086
5.	NIDN	1109038501
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Situnggaling, 9 Maret 1985
7.	E-mail	maiyluliasstrisimarmata85@gmail.com
8.	Nomor HP	081258945094
9.	Mata Kuliah Yang Diampu	Analisis Wacana
		Sastra anak
		Semantik

(2) Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Tanjungpura Pontianak	Universitas Sebelas maret	-
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Indonesia	Pendidikan Bahasa Indonesia	
Tahun Masuk-Lulus	2002-2007	2010-2012	
Judul Penelitian	Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak Tahun Pelajaran 2006/2007	Pemilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasawan pada Masyarakat Batak Toba di Desa Binjai, Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau	

(3) Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2016	Analisis Kemampuan Dasar Mengajar mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Dalam Pelaksanaan program Pengalaman Praktek Lapangan (PPL) Tahun Akademik 2016/2017	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 10.000.000
2	2016	Analisis Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 8.000.000
3	2017	Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat dalam matakuliah Berbicara Dialektik Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 5.000.000
4	2017	Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan karakter Berbahasa Untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa	Direktor Riset dan pengabdian masyarakat	Rp 17.500.000

		Melayu Pontianak Pada Mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak		
5	2018	Implementasi Wujud Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Barat Pada Novel Ngayau Karya R. Masri Sareb Putra dan M.S Gumelar	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 4.500.000
6	2019	Pengembangan Draf bahan ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Mata Kuliah Kajian Fiksi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 4.750.000
7	2020	Implementasi Bahan Ajar Kajian Fiksi Berbasis Kearifan Lokal di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 4.275.000

(4) Pengalaman Pengabdian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2016	Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia di SMP Se-Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 5.000.000
2	2017	Pembelajaran Mendongeng di SMP Awaluddin Pontianak	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 5.000.000
3	2018	Pembinaan Menulis Karya Sastra Untuk Siswa MA Darunnai'im Putri Pontianak	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 5.000.000
4	2019	Media Film Sebagai Sarana pembelajaran Literasi	Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak	Rp 5.000.000
5	2019	Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Kepada Guru SMP Se-Kota Pontianak (Bersama MGMP Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kota Pontianak)	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 5.000.000
6	2020	Pelatihan Penulisan Pantun di MA Sirajul Ulum Kota Pontianak	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 4.500.000

(5) Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	2016	Analisis Keadaan Sosial Budaya masyarakat dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif	Jurnal Pendidikan Bahasa	Vol 5/Nomor 1/ Juni 2016
2	2016	Media pembelajaran Keterampilan Berbicara di kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak	Jurnal Pendidikan cakrawala	Vol 2/Nomor 1/ Januari 2016
3	2017	Keterampilan Berbicara menjadi Sebuah profesi	Jurnal Pendidikan Bahasa	Vol 6/Nomor 1/Juni 2017
4	2017	Analisis Kemampuan Dasar Mengajar Mahasiswa IKIP Pontianak dalam pelaksanaan Program Pelaksanaan Praktik Lapangan	Jurnal Edukasi	Vol 16 Nomor 1/Juni 2017
5	2017	Kefektifan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan karakter untuk Meningkatkan Tindak Tutur Imperatif	Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Vol 2/Nomor 2/2017
6	2018	Fungsi Kode dalam Acara “Bleter “TVRI Kalbar	Jurnal Vox Edukasi	Vol 9/Nomor 2/November 2018
7	2018	Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat Dalam matakuliah Berbicara Dialektik Pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak	Jurnal Pendidikan bahasa	Vol 7/Nomor 1/2018
8	2018	Iklan Media Cetak Dengan Menggunakan Metode Cooperative Learning di Sekolah Dasar	Jurnal Pendidikan Bahasa	Vol 7/Nomor 2/2018
9	2018	Pembelajaran Mendongeng di SMP Awaluddin Pontianak	Jurnal Gervasi	Vol 2/Nomor 1/2018
	2019	Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi di SMA Wisuda Pontianak	Jurnal Gervasi	Vol 3/Nomor 1/2019
10	2019	Penerapan Model Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bagi	Jurnal Edukasi	Vol 17/Nomor 1/2019

		Siswa Sekolah Menengah Pertama		
11	2019	Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan karakter Untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak	Jurnal Dialektika	Vol 6/Nomor 2/2019
12	2019	Keefektifan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Mata Kuliah Kajian Fiksi	Jurnal Cakrawala Linguista	Vol 2/Nomor 1/2019
13	2019	Implementasi Wujud Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Barat Pada Novel Ngayau Karya Masri Sareb Putra	Jurnal Pendidikan Bahasa	Vol 8/Nomor 1/2019
14	2020	Pengajaran Semantik Pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak	Jurnal JPPSH	Vol 4/Nomor 1/2020
15	2020	Nilai Pendidikan karakter Kerja Keras dalam Novel Tentang Kamu Karya tere Liye	Jurnal JPPSH	Vol4/Nomor 1/2020

(6) Pemakalah Seminar Nasional dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu/Tempat
1	Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia 9PBSI) 40	Keterampilan Mahasiswa Menulis karya Ilmiah	26-27 September 2018/ Gedung Unikal Pekalongan
2	Seminar Nasional Guru dan Dosen Kreatif Abad XXI di Era Digital	Penamaan Nilai Pendidikan karakter Jujur dalam Aspek Keterampilan Berbicara dan Menulis	1 Desember 2019/Gedung Digital Library UNIMED
3	Seminar Internasional ICOLED	Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Pragmatik dalam Meningkatkan Kesantunan Berbahasa Mahasiswa	26-27 November 2019/Aula IKIP PGRI pontianak

4	Seminar Nasional Transformasi Pendidikan Dasar di Era Disrupsi dalam Pengembangan Karakter	Pembelajaran Keterampilan Menyimak Menggunakan Metode Cooperative learning di Sekolah SD 42 Pontianak	6 Maret 2020/Aula LPMP Lampung
---	--	---	--------------------------------

(7) Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Kajian Fiksi	2020	234	Putra Pabayo Perkasa

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengabdian pada masyarakat 2020.

Pontianak, Desember 2021

Yang membuat pernyataan,

Mai Yuliastri Simarmata, M.Pd.
NIDN.1109038501

2. Biodata Anggota

Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Rini Agustina, M.Pd.
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NPP	202 2011 144
5.	NIDN	1105088301
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Pontianak, 05 Agustus 1983
7.	E-mail	brentex32@yahoo.co.id
8.	Nomor HP	082148700835
9.	Mata Kuliah Yang Diampu	1. Semantik 2. Keterampilan Jurnalistik 3. Fonologi 4. Retorika 5. Penelitian Sastra 6. Penelitian Pengajaran Bahasa 7. Perencanaan Pengajaran Bahasa 8. Media Pembelajaran Bahasa Indonesia 9. Menyimak Apresiatif dan Kreatif 10. Morfologi 11. Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah 12. Metode Penelitian Pengajaran BSI 13. Pragmatik 14. Analisis Wacana

1. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan	Universitas Tanjungpura	Universitas Sebelas Maret Surakarta	-
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia dan Daerah	Pendidikan Bahasa Indonesia	
Tahun Masuk- Lulus	2002-2007	2011-2013	
Judul Penelitian	Verba Bahasa Melayu Dialek Melayu Tanyan Hilir	Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret	

2. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2016	Analisis Sintaksis Pada Kolom Opini Harian Pontianak Post Edisi Marat 2016	APBS IKIP PGRI Pontianak	Rp. 5.000.000
2	2017	Morfem Pada Lirik Lagu Karya A.T Mahmud	APBS IKIP PGRI Pontianak	Rp. 5.000.000
3	2017	Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Berbahasa Untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak	DRPM Ditjen Penguatan Risbang	Rp. 17.500.000
4	2018	Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Kesopanan Dalam Pelayanan Administrasi di IKIP PGRI Pontianak	APBS IKIP PGRI Pontianak	Rp. 4.500.000
5	2018	Penerapan Metode SQ3R dan Metode PQ4R Terhadap Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa	DRPM Ditjen Penguatan Risbang	Rp. 19.600.000

		dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak		
6	2019	Kesantunan Verbal Dan Nonverbal Bentuk Imperatif dalam Diskusi Kelas Pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak	APBS IKIP PGRI Pontianak	Rp. 4.750.000

3. Pengalaman Pengabdian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2017	Memahami Wacana Dalam Ujian Nasional Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mas.Sirajul Ulum Pontianak	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 5.000.000
2	2018	Program Pengabdian pada Masyarakat Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak pada Guru SD Negeri 37 dan Gugus 8 Kecamatan Sui Kakap Jeruju Besar	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 5.000.000
3	2019	Penguatan Literasi di Sekolah	DRPM Ditjen Penguatan Risbang	Rp 45.500.000
4	2019	Pelatihan Penulisan Surat Resmi Bagi Siswa SMK Muhammadiyah 2 Pontianak APBL IKIP PGRI Pontianak	APBL IKIP PGRI Pontianak	Rp 5.000.000

4. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	2016	Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurahman	Jurnal Pendidikan Bahasa	Volume 4 / Nomor 2 ISSN: 2089-2810/ 2015
2	2016	Analisis Struktur Fisik Dalam Pantun Dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas	Jurnal Lingua	Volume XII/ Nomor 1 ISSN: 1829-9342/ 2016

		Karya Hamdan Simad Dan Muhanni Abdur		
3	2016	Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Daerah Pontianak dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA	Jurnal Pendidikan Bahasa	Volume 5 / Nomor 1 ISSN 2089-2810 / 2016
4	2016	Aspek Leksikal Dan Gramatikal Pada Lirik Lagu Jika Karya Melly Goeslow	Jurnal BAHAstra	Volume XXXVI/ Nomor 1 ISSN 0215-4994 / 2016
5	2017	Analisis Konflik tokoh utama dalam novel Air Mata Tuhan karya Aguk Irawan M.N.	Jurnal Paramasastra	Volume 3 / No 1 ISSN:2355-4126 / 2016
6	2017	Keefektifan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif	Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Volume 2 / Nomor 2 P-ISSN: 2477- 5932 e-ISSN: 247-846X / 2017
7	2018	Penerapan Metode SQ3R dan Metode PQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa	Jurnal AKSIS	Volume 2 / no 1 E-ISSN: 2580-9040 / 2018
8	2018	Morfem Pada Lirik Lagu Anak Karya A.T Mahmud	Jurnal Pendidikan Bahasa	Vol 7/ no 1/ 2018 E-ISSN: 2407-151X
9	2018	Pelatihan Memahami Wacana dalam Ujian Nasional Pada Pelajaran Bahasa Indonesia	Jurnal Gervasi	Vol. 2/ No 1/ 2018 e-ISSN: 2598-6147
10	2019	Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak	Jurnal Dialektika	Vol 6/ No 2/ 2019 / e-ISSN:2502-5201

		Tutur Impertif Bahasa Melayu Pontianak		
11	2019	Penguatan Literasi di Sekolah	Jurnal Gervasi	Vol 3/ No 2/ 2019/ e-ISSN: 2598-6147

5. Pemakalah Seminar Nasional dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu/Tempat
1	Internasional Seminar Faculty of Education (FoE)	Variasi Bahasa dalam Interaksi Sosial di Pasar Selakau Kabupaten Sambas	26 Mei 2016
2	Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Sarana Membangun Karakter Generasi Muda Penerus Bangsa	28 Mei 2016
3	Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (PIPT) IV UNTAN	Penerapan Metode SQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Mahasiswa	12 Mei 2018/ Rektorat UNTAN
4	Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Kemampuan Siswa Menulis Teks Berita	23 Januari 2019 / Mutiara Suara Nafiri Convention Hall Medan
5	International Conference on Literacy and Education	Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Picture and Picture	24-25 September 2019 / IKIP PGRI Pontianak
6	Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II	Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu Daerah Corita Nya Muntuh Mula Sebagai Cerminan Anak Bangsa	2 Desember 2019 Digita; Library Universitas Negeri Medan

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengabdian pada masyarakat 2020.

Pontianak, Desember 2021

Yang membuat pernyataan,

Rini Agustina, M.Pd.
NIDN. 1105088301

Lampiran 5

Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

Peran	Nama	Bidang Ilmu	Uraian Tugas
Ketua	Mai Yuliastri Simarmata, M.Pd	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	<p>Ketua Peneliti</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengorganisir jalannya penelitian dan triangulasi penelitian dari mulai didapatkannya permasalahan sampai pada hasil akhir penelitian. b. Melakukan analisis data c. Menyusun laporan penelitian. d. Menjadi pemakalah dalam seminar nasional e. Mempublikasikan hasil penelitian pada jurnal Nasional

Anggota 1	Rini Agustina, M.Pd	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Anggota Peneliti 1 a. Menganalisis materi dalam novel; b. Reduksi data pada novel ; c. menjadi pemakalah dalam seminar
-----------	---------------------	---	---

TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM NOVEL *TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE*

Mai Yuliasri Simarmata¹, Rini Agustina²

IKIP PGRI Pontianak ¹, IKIP PGRI Pontianak ²

IKIP PGRI Pontianak

maiyluliasrisimarmata85@gmail.com ¹, brentex32@yahoo.co.id²

Abstrak

Tindak tutur adalah salah satu kajian penting yang perlu diketahui, karena tuturan tersebut tidak hanya merupakan sebuah pajanan saja. Akan tetapi, di balik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan. Berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi penutur dan lawan tutur. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menentukan tindak tutur asertif dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye. Sedangkan Subjek dalam penelitian ini adalah novel Tentang Kamu, novel ini merupakan salah satu novel Tere Liye yang mengisahkan nasib seorang perempuan bernama Sri Ningsih seorang wanita miskin, sederhana, Tangguh yang bai hati yang berasal dari keluarga sederhana di palau Bungin, Sumbawa, Provinsi NTB. Adapaun yang dibahas dalam artikel ini adalah tindak tutur asertif dalam novel Tentang kamu Karya Tere Liye. Hasil yang ditemukan terkait tindak tutur asertif yaitu, menyatakan, menyarakan, membual, mengeluh, mengklaim,

Kata Kunci: Tindak tutur, novel, asertif, pragmatik

Pendahuluan

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Searle (Rohmadi, 2010: 31) mengatakan bahwa, dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*The Performance Of Speech Act*). Selain itu Mai Yuliasri Simarmata & Rini Agustina (2017: 2) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu Bahasa dapat diaphami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks. Selain itu, Chaer (2009:47) mengatakan bahwa, peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua

pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satuan pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Putrayasa (2014:86), mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah salah satu kajian penting yang perlu diketahui, karena tuturan tersebut tidak hanya merupakan sebuah pajanan saja. Akan tetapi, di balik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan. Berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi penutur dan lawan tutur, maka Rohmadi (2010:29) mengatakan bahwa, peristiwa tutur adalah satuan rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Terjadinya peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu diikuti oleh berbagai unsur yang tidak terlepas dari konteks.

Tindak tutur asertif terdiri dari lima jenis, yaitu: menyatakan; menyarankan; membual; mengeluh; dan mengklaim. Jenis tindak tutur ini akan dibahas secara rinci. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menentukan tindak tutur asertif dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Sedangkan Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu*, novel ini merupakan salah satu novel Tere Liye yang mengisahkan nasib seorang perempuan bernama Sri Ningsih seorang wanita miskin, sederhana, Tangguh yang baik hati yang berasal dari keluarga sederhana di pulau Bungin, Sumbawa, Provinsi NTB. Teknik simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan. Penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial (Sudaryanto, 2020: 133).

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Rahardi (2008: 35) tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Berdasarkan hasil analisis data tindak tutur lokusi yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* terdiri dari empat jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Berikut ini akan dibahas satu persatu.

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur asertif yang ditemukan dalam novel *Tentang Kamu* ini terdiri dari fungsi menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Berikut ini akan dibahas satu persatu fungsi dari tindak tutur asertif.

1) Menyatakan

Fungsi tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Data tuturan menyatakan adalah sebagai berikut.

Data (254)

Eric: “Kabari aku jika ada kemajuan, Zaman. Selamat siang, maksudku selamat sore, well, di sana pasti sudah sore.” (TK, 2016: 62)

Konteks: Hari ketiga di Pulau Bungin, saat sore hari Eric Menelpon dari London untuk menanyakan kemajuan yang telah didapatkan oleh Zaman.

Tuturan Eric pada data (254) merupakan tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan. Pada saat itu Eric menelpon Zaman untuk menanyakan bagaimana kemajuan hasil dari Zaman melakukan riset di Pulau Bungin. Ternyata sampai hari ketiga Zaman masih belum mendapatkan berita baik, makanya Eric menyatakan agar Zaman memberi kabar atau informasi kepada Eric apabila ada kemajuan yang ditemukan oleh Zaman saat mencari informasi tentang Sri Ningsih.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong asertif menyatakan.

Data (55)

Zaman: “ Saya bahkan tidak tahu itu firma hukum apa, Prof.” (TK, 2016: 17)

Konteks: Peristiwa terjadi di ruang kerja professor di kampus saat Zaman datang untuk membahas tugas akhir kuliah dan professor menanyakan tentang interviunya di Belgrave Square.

Tuturan pada data (55) merupakan asertif pernyataan penutur yaitu Zaman kepada lawan tuturnya professor yang merupakan pembimbingnya untuk tugas akhirnya. Zaman menyatakan bahwa dirinya tidak tahu sebenarnya firma hukum apa yang didatanginya untuk wawancara. Karena Zaman sudah mencari berbagai informasi lewat internet tetapi hanya sedikit sekali berita yg membahas tentang perusahaan tersebut.

Berikut ini dipaparkan contoh data ketiga yang tergolong asertif menyatakan.

Data (359)

Nugroho: “ Ibumu akan segera melahirkan, Sri.” (TK, 2016: 86)

Konteks: Peristiwa terjadi di atas kapal menuju Pulau Bungin saat Nugroho menjemput Sri Ningsih pulang dari sekolah untuk pulang kerumah.

Data tuturan (359) merupakan asertif pernyataan yang dituturkan oleh Nugroho kepada anaknya Sri Ningsih. Saat Nugroho menjemput Sri Ningsih pulang sekolah dan menuju pulang ke rumah Nugroho menyatakan kepada Sri Ningsih bahwa ibunya akan segera melahirkan. Pernyataan Nugroho tadi mendapat respon yang sangat antusias dari Sri.

Berikut ini dipaparkan contoh data keempat yang tergolong asertif menyatakan

Data (576)

Nur'aini: “ tidak apa. Aku akan memberikan pakaianku kepadamu, Sri. Rasa-rasanya ukuran kita sama.” Nur'aini mengangguk, sedangkan Tilamuta, semoga masih ada baju-baju lama milik murid laki-laki. Di rumahku tidak ada anak cowok, kami tujuh bersaudara, perempuan semua.” (TK, 2016: 156)

Konteks: Peristiwa terjadi di asrama putri madrasah Kiai Ma'sum saat Sri baru pertama kali datang.

Data tuturan (576) merupakan pernyataan penutur yaitu Nur'ani anak dari kiai Maksum pemilik madrasah kepada Sri Ningsih. Nur'aini menyatakan bahwa akan memberikan pakaiannya untuk Sri karena Sri sama sekali tidak membawa pakaian sama sekali. Tuturan ini dimaksudkan agar Sri tidak perlu bingung karena tidak memiliki pakaian ganti.

2) Menyarankan

Fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan atau ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Data tuturan menyarankan adalah sebagai berikut.

Data (147)

Zaman: “ Jika Madame memiliki informasi baru, harap hubungi telepon yang telah diberikan Sri Ningsih. Itu akan segera tersambung kepadaku.” (TK, 2016: 43)

Konteks: peristiwa terjadi di panti jompo di kamar Sri Ningsih saat Zaman akan pulang karena masih belum menemukan petunjuk.

Data tuturan (147) menunjukkan asertif menyarankan yang diungkapkan oleh Zaman kepada madame sebagai pengurs panti. Tuturan data (147) dimaksudkan Zaman berharap

apabila pengurus panti memiliki informasi baru berkaitan dengan Sri Ningsih bisa menghubunginya lewat nomor yang telah diberikan oleh Sri Ningsih.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong asertif menyarankan

Data (224)

Zaman: “ Itu bukan masalah besar. Dan bisakah kita berhenti sejenak mengobrolnya, Golo, aku sedang menikmati sunset. Ini sangat indah.” (TK, 2016: 59)

Konteks: Peristiwa terjadi di warung makan di Pulau Bungin saat Zaman dan La galo sedang beristirahat siang setelah mereka sudah sebelas kali berpindah-pindah mencari rumah penduduk yang tahu tentang masa lalu Sri Ningsih.

Data tuturan (224) menunjukkan asertif menyarankan yang diungkapkan oleh Zaman kepada La Golo yang bertugas sebagai pemandu selama Zaman di Pulau Bungin. Tuturan data (224) dimaksudkan agar La Golo mengentikan pertanyaannya karena pada saat itu Zaman sedang menikmati indahnya sunset di Pulau Bungin.

3) Membual

Membual adalah suatu tuturan yang berisi suatu kebohongan atau berbicara yang tidak benar terjadi. Data tuturan membual adalah sebagai berikut

Data (156)

Beatrice: “ Dia harus bergegas , Max. Anakmu harus bertemu Ratu Inggris di London.” (TK, 2016: 44)

Konteks: peristiwa terjadi di panti jompo di kamar Sri Ningsih saat Zaman akan pulang karena masih belum menemukan petunjuk.

Data tuturan (156) menunjukkan asertif membual yang dituturkan oleh penutur yaitu Beatrice kepada lawan tuturnya Max yang merupakan salah satu penghuni panti jompo yang sudah mulai pikun. Tuturan data (156) dimaksudkan penutur yang membual atau membohongi max yang menganggap bahwa Zaman adalah anaknya harus segera pergi untuk menemui ratu Inggris di London.

4) Mengeluh

Fungsi tuturan mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Keluhan adalah apa yang dikeluhkan, keluh kesah (KBBI, 2008 : 1112). Data tuturan dengan fungsi mengeluh adalah sebagai berikut.

Data (326)

Rahayu: “ Mas, perutku sakit sekali.” (TK, 2016: 77)

Konteks: Di rumah Nugroho dan Rahayu saat Rahayu akan melahirkan Sri Ningsih, tetapi rahayu mengalami pendarahan

Tuturan data (326) menunjukkan asertif mengeluh yang dituturkan oleh Rahayu ibunya Sri Ningsih kepada lawan tuturnya yaitu Nugroho. Penutur mengeluh kesakitan pada bagian perutnya saat akan melahirkan Sri Ningsih karena ternyata pada saat itu Rahayu mengalami pendarahan hebat yang mengakibatkan akhirnya nyawa Rahayu tidak bisa tertolong setelah Sri Ningsih lahir.

5) Mengklaim

klaim ini bertujuan untuk tuturan atas suatu fakta kepada si mitra tutur bahwa pernyataan tentang suatu hal yang sesuai kebenaran atau fakta. Fungsi tindak tutur ilokusi asertif klaim dapat dilihat pada data berikut.

Data (340)

Ode: “ Aku ingat sekali kejadian tersebut. Akulah Ode, anak kecil tinggi kurus tersebut. Anak yang disuruh-suruh” (TK, 2016: 81)

Konteks: Peristiwa terjadi di rumah Pak Tua saat ode yang ternyata sekarang dipanggil pak Tua menceritakan bagaimana masa lalu dari Sri Ningsih

Tuturan data (340) menunjukkan asertif mengklaim yang dituturkan oleh penutur yaitu ode atau Pak Tua kepada lawan tuturnya Zaman. Tuturan tersebut dimaksudkan dimana Pak Tua mengklaim bahwa dirinyalah si Ode teman Sri Ningsih semasa kecil, anak kecil tinggi kurus dan anak yang selalu disuruh-suruh untuk melakukan segala hal.

Berikut ini dipaparkan contoh data kedua yang tergolong asertif mengklaim

Data (636)

Lastri: “ Tetap enak. Soalnya aku kan sudah manis.” (TK, 2016: 170)

Konteks: peristiwa terjadi di pabrik gula dekat madrasah dimana Sri, Lastri, dan Nur melakukan perjalanan libur sekolah.

Tuturan data (636) menunjukkan asertif mengklaim yang dituturkan oleh penutur yakni Mbak Lastri kepada mitra tuturnya yaitu Sri. Tuturan tersebut dituturkan oleh Lastri yang mengklaim bahwa pada saat dia membuat teh tidak suka menggunakan gula, karena Lastri mengklaim dirinya sudah manis, jadi tidak perlu gula lagi untuk membuat teh manis.

Data (1006)

Rajendra Khan: "My Friend, Anda datang ke orang yang tepat." (TK, 2016: 304)

Konteks: Pembicaraan Zaman dan Rajendra Khan di sebuah restoran India milik keluarga Khan

Tuturan data (1006) menunjukkan asertif mengklaim yang dituturkan oleh penutur yakni Rajendra Khan kepada lawan tuturnya yaitu Zaman. Tuturan tersebut dikatakan asertif mengklaim karena dari tuturan tersebut terlihat bahwa Tuan Khan mengklaim bahwa Zaman datang kepada orang yang tepat untuk dapat mencari informasi tentang Sri Ningsih. Karena Tuan Khan selalu ingat dengan pelanggannya apalagi penghuni yang pernah tinggal di apartemen milik ayahnya.

Daftar Pustaka

- Chaer dan Agustina. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmadi, M.(2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak*. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 173-183
- Sudaryanto. (2017). *Metode dan Ankea Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Lampiran 5



Gambar 1 Cover depan Novel



Gambar 2 Cover Belakang Novel